

**ANALISIS PERAN AKUISISI ARSIP MELALUI PROGRAM SEJARAH
LISAN DALAM PENGHIMPUNAN INFORMASI DARI TOKOH
DI KANTOR ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**



Oleh:
Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P.
NIM: 1620011031

TESIS

**Daijukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts*
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Verry Mardiyanto

NIM : 1620011031

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2018

Saya yang menyatakan



Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P.

NIM: 1620011031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Verry Mardiyanto

NIM : 1620011031

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2018

Saya yang menyatakan



Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P.

NIM: 1620011031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : ANALISIS PERAN AKUISISI ARSIP MELALUI
PROGRAM SEJARAH LISAN DALAM
PENGHIMPUNAN INFORMASI DARI TOKOH DI
KANTOR ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Nama : Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P

NIM : 1620011031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Tanggal Ujian : 15 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 25 Mei 2018
Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002 X

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANALISIS PERAN AKUISISI ARSIP MELALUI PROGRAM SEJARAH
LISAN DALAM PENGHIMPUNAN INFORMASI DARI TOKOH DI
KANTOR ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

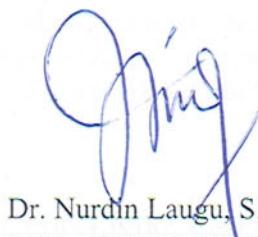
Yang di tulis oleh:

Nama	: Verry Mardiyanto
NIM	: 1620011031
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 April 2018
Pembimbing,



Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul

**ANALISIS PERAN AKUISISI ARSIP MELALUI
PROGRAM SEJARAH LISAN DALAM
PENGHIMPUNAN INFORMASI DARI TOKOH
DI KANTOR ARSIP NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA**

Nama : Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P

NIM : 1620011031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS., MA.

Penguji : Dr. Hj. Sri Rokhyanti Zulaikha, S.Ag.,
SS., M.Si

diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2018

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil/Nilai : 92,33 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

ABSTRACT

VERRY MARDIYANTO, A.Md., S.I.I.P. : Role Analysis of Archive Acquisition through Oral History Program in Collecting Information from Figures in National Archives of Indonesia. Thesis of Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Library and Information Science Sub-Study Program, Master Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

In general this study pictures archive acquisition role looked by using point of view of oral history program. Oral history program discussed in here are about activities descriptions conducted by work unit of sub directorate of archive acquisition III, the acquisition role of results of oral history program in National Archives of Indonesia in collecting information from figures and effect of the role of those activities in collecting information from figures.

This study used qualitative method with descriptive approach. Snowball technique was used for selecting informants in this study. Moreover, observation and interview were used as data collection methods. Afterwards, for data analysis interactive model consisted of four steps—data collection; data reduction; data presentation and conclusion/verification—were used.

We found that archive acquisition activities through oral history program in National Archives of Indonesia consist of 5 activity steps, in which all of those steps are linked each other and use information technology on each activity step. Those activity steps are (1) interview program planning; (2) figure appointment; (3) interview process; (4) transcription and labeling; and (5) activity evaluation. Afterwards, the results of archive acquisition role of oral history program in National Archives of Indonesia in collecting information from figures are (1) archive saving; (2) valuable archive enrichment; and (3) important information preservation obtained from figures. We also found that oral history archive in collecting information from figures affect social, culture, politics, institution, and archive access openness.

Keywords: **Archive Acquisition, Oral History Program, Information Collection**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbill'alamiin

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis. Atas berkat limpahanNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya.

Tesis yang berjudul “**Analisis Peran Akuisisi Arsip Melalui Program Sejarah Lisan Dalam Penghimpunan Informasi Dari Tokoh di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia**” ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan kemudahan dalam mendapatkan informasi, pengembangan keilmuan kearsipan, referensi dan berbagai bantuan lainnya. Pada halaman ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan apresiasi kepada berbagai pihak, diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D. sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Ibu Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A., Ph.D. sebagai Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A. sebagai Dosen Pembimbing Penulisan Tesis ini yang telah memberikan masukan, saran dan kritik serta arahan dalam memberikan ide-ide dalam penulisan tesis.
5. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan motivasi lahir dan batin beserta doa restunya dalam melaksanakan perkuliahan di Yogyakarta, bekerja di Bekasi dan melakukan penelitian di Jakarta.
6. Ibu Dra. Dian Vitriana, sebagai Kepala Subdirektorat Akuisisi Arsip III yang memberikan tempat, informasi dan waktu untuk bersedia memebrikan ifnromasi dalam penelitian ini.
7. Tim Unit Program Sejarah Lisan ANRI 2018 yang meliputi Mas Danto, Mas Danang, Mas Agung dan Mba Eva yang telah memberikan informasi mengenai program sejarah lisan, manajemen proses dan seluk beluk terkait kontribusinya terhadap pengembangan Program Sejarah Lisan.
8. Narasumber senior yang terdiri dari Pak Agus, Pak Toto, Ibu Aat dan Ibu Neneng yang memberikan pengalaman yang tidak terhingga dalam program sejarah lisan semasa mereka menjabat di unit Program Sejarah Lisan.
9. Teman-teman Program Magister S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2016 khususnya kelas B. Mereka semua adalah teman spesial yang berbagi ilmu dari berbagai pengalaman dan jabatan yang dimilikinya, bersatu padu untuk berjuang bersama menyelesaikan studi di program ini.

Teman yang mayoritas berdomisili dan bekerja di luar kota Yogyakarta memberikan semangat tersendiri untuk menyelesaikan studi magister ini.

10. Perpustakaan Pascasarjana UIN dan Perpustakaan Pusat UIN. Tanpa kedua lembaga ini, saya tidak dapat mempelajari tesis-tesis dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Berkat kedua lembaga tersebut, saya dapat mempelajari tesis yang tersimpan rapih dengan segala macam informasi yang ada didalamnya, salah satunya adalah informasi dalam bidang kearsipan.

Akhir kata, penulis berharap dalam tesis dalam bidang kearsipan dapat digunakan untuk referensi terkait. Penulis mengharapkan kritik dan saran dalam tesis ini. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk kesempurnaan penyusunan karya tulis selanjutnya. Semoga tesis ini dapat dimanfaatkan kepada pembaca untuk mengetahui dan memahami seluk beluk lebih lanjut mengenai bidang kearsipan, khususnya peran akuisisi arsip dalam program sejarah lisan dalam konteks penghimpunan informasi dari tokoh.

Walaikumsalam Warahmatullohi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 April 2018

Peneliti,

Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.

(Q.S. Al-Qiyamah: 16-19)

"Jika manusia meninggal dunia maka putuslah amalnya kecuali tiga hal; Shadaqah jariyah, ilmu yang diambil manfaat dan anak shalih yang mendoakannya." (H.R. Muslim)

Setidaknya dengan melakukan penghimpunan informasi melalui sejarah lisan maka dapat diambil sari tauladan dari pengkisah mengenai pengalaman yang dimilikinya. Keilmuan pengkisah dapat tercatat dengan runut dapat memenuhi khasanah keilmuan yang sudah ada. Informasi tersebut dapat bermanfaat kepada sesama manusia dan akan tetap lestari sepanjang hayat

Tulisan ini dipersembahkan untuk:

Keluarga Besar Bapak Sumardiyo dan Ibu di Bekasi dan Keluarga di Yogyakarta beserta Grup Usaha yang tergabung dalam Pamela Catering (Tambun – Bekasi)

Pemerhati, Aktivis, Peneliti dan Pembaca keilmuan karsipan dan perpustakaan dalam rumpun ilmu informasi serta generasi pembelajar sepanjang hayat yang tidak jenuh akan pengembangan keilmuan karsipan dan perpustakaan di era terkini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teoritis	17
1. Peran	17
2. Arsip dan Kearsipan	18
3. Akuisisi Arsip	20
4. Program Sejarah Lisan	24
5. Informasi Pengetahuan dalam <i>Knowledge Management</i>	29
G. Metode Penelitian	32
1. Pendekatan Penelitian	32
2. Lokasi Penelitian	33
3. Instrumen Penelitian	33
4. Sumber Data	34
5. Profil Informan	35
6. Teknik Pengumpulan Data	39

7. Teknik Analisis Data	40
8. Uji Keabsahan Data	42
H. Sistematika Pembahasan	43

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Sejarah Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia	46
B. Visi dan Misi	55
C. Profil Arsip Nasional Republik Indonesia	56
D. Lokasi	58
E. Sekilas Sejarah Program Sejarah Lisan ANRI	59
F. Tugas Pokok dan Fungsi Subdirektorat Akuisisi Arsip III	60
G. Struktur Organisasi	61

BAB III

PEMBAHASAN	63
A. Kegiatan Akuisisi Arsip Melalui Program Sejarah Lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia	63
1. Perencanaan Program Wawancara	66
2. Penentuan Pengkisah / Tokoh	72
3. Proses Wawancara	77
4. Transkripsi dan Labeling	85
5. Evaluasi Kegiatan	93
B. Peran Akuisisi Arsip Program Sejarah Lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia dalam Rangka Penghimpunan Informasi Dari Tokoh	99
1. Penyelamatan Arsip	102
2. Pengayaan Khazanah Arsip	106
3. Pelestarian Informasi Penting Dari Tokoh	111
C. Dampak Peran Akuisisi Arsip Program Sejarah Lisan dalam Penghimpunan Informasi Dari Tokoh	117
1. Dampak Sosial	119
2. Dampak Budaya	122
3. Dampak Politik	125
4. Dampak Kelembagaan	128
5. Dampak Keterbukaan Akses Arsip	130

BAB IV

PENUTUP	133
----------------------	------------

A. Kesimpulan	133
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	143
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	167
-----------------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Model Manajemen Arsip, 20.
- Gambar 2. Skema Operasional Kearsipan Statis, 23.
- Gambar 3. Model Manajemen Pengetahuan Oleh Choo's, 30
- Gambar 4. Struktur Organisasi Eselon I dan II ANRI, 61.
- Gambar 5. Struktur Organisasi Deputi Bidang Konservasi Arsip ANRI, 62.
- Gambar 6. Ruang Wawancara Sejarah Lisan, 82.
- Gambar 7. Alat *Mixer* Pengatur Suara Untuk Pengatur Suara Yang di Rekam Didalam Media Kaset (Gambar 1), 83.
- Gambar 8. Alat *Mixer* Pengatur Suara Untuk Pengatur Suara Yang di Rekam Didalam Media Kaset (Gambar 2), 83.
- Gambar 9. Buku Hasil Penerbitan Sejarah Lisan, 88.
- Gambar 10. Arsip Kaset Yang Sudah di Label, 89.
- Gambar 11. Ruang Pengolahan untuk Transkripsi Arsip Hasil Wawancara Program Sejarah Lisan, 91.
- Gambar 12. Aplikasi *Start Stop Transcription Universal System*, 92.
- Gambar 13. Urutan Dokumen Dalam Pemberkasan 1 Bendel Mengenai Wawancara Tentang PKI, 95.

- Gambar 14. Tabel Laporan Kegiatan Wawancara Sejarah Lisan (No. 1-34), 96.
- Gambar 15. Situs Youtube Untuk Promosi Wawancara Sejarah Lisan, 98.
- Gambar 16. Foto Bersama Bapak Agus Santoso dan Mas Mudanto Pamungkas Setelah Wawancara Penelitian, 103.
- Gambar 17. Wawancara dengan Kepala Subdirektorat Akuisisi Arsip III, Ibu Dian Vitriana, 110.
- Gambar 18. Naskah Sumber Arsip Perkeretaapian Indonesia, 111.
- Gambar 19. Identitas Penulis Naskah Sumber Arsip Perkeretaapian Indonesia, 111.
- Gambar 20. Buku Siapa Dia Tokoh Seni Indonesia, Berguna Untuk Melestarikan Informasi Penting Tokoh, 113.
- Gambar 21. Tokoh Jose Luis De Oliveira, Proses Integrasi Dan Disintegrasi Timor Timur, 128.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber informasi, jika dilihat dari penciptaanya, terdiri atas tiga jenis, yaitu: primer, sekunder, dan tersier.¹ Ketiga sumber informasi tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, sesuai dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna. Sumber informasi primer dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang mempunyai nilai kekuatan tinggi, karena informasi yang dihasilkan berasal dari penulis atau peneliti. Sumber informasi sekunder dan tersier adalah hasil dari pengolahan sumber informasi primer, dalam hal ini sumber informasi sekunder dan tersier adalah bentukan, ringkasan atau saringan dari informasi primer. Oleh karena itu, sumber informasi primer dapat dikatakan sebagai sumber informasi yang bertindak sebagai sumber utama dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Hubungan antara sumber informasi primer dengan sumber informasi dari tokoh utama dalam sejarah lisan adalah saling memiliki kekuatan yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menyediakan informasi.

Arsip menjadi sumber utama ketika masyarakat membutuhkan informasi yang melekat dalam arsip tersebut untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Arsip dapat dikatakan sebagai sumber primer yang tidak diterbitkan. Sumber informasi selain yang diterbitkan juga ada sumber informasi yang berasal dari

¹Perpustakaan UI – Literasi Informasi. Sumber Informasi. <http://lontar.ui.ac.id/il/2sumber.jsp?hal=1> (di akses 8 Februari 2018).

lisan dalam perilaku keseharian kehidupan manusia. Artinya informasi ini belum diterbitkan dan masih dalam konteks penggunaan informasi dari orang ke orang atau dari lisan ke lisan. Informasi yang berasal dari orang secara langsung ini dapat dikatakan sebagai sumber informasi lisan. Bagaimana dengan kedudukan sejarah lisan? Menurut Rieza D. Dienaputra menjabarkan mengenai sejarah lisan merupakan salah satu jenis sumber lisan. Sumber lisan lain di luar sejarah lisan adalah tradisi lisan dan rekaman suara. Di antara ketiga sumber lisan tersebut, tidak pelak lagi sejarah lisan menempati kedudukan paling penting. Berbeda dengan dua jenis sumber lisan lainnya, sejarah lisan dapat dikatakan lebih memiliki nilai sejarah karena di dalamnya memuat langsung peristiwa sejarah. Kedudukan sejarah lisan sebagai sumber primer ketika substansi peristiwa tersebut dialami oleh pelaku utama langsung, sedangkan sejarah lisan sebagai sumber sekunder adalah ketika peristiwa tersebut dialami dan disaksikan oleh pelaku utama, namun dihimpun dari pihak ketiga atau dapat dikatakan sebagai perpanjangan lidah dari pelaku utama.²

Masalah utama yang diambil adalah mengenai penggunaan metode sejarah lisan untuk membantu meluruskan sejarah yang saat ini terjadi pembiasan informasi dari pelaku utama atau pelaku yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Seperti menurut Erwiza Erman menjelaskan mengenai pelurusan sejarah, yang secara garis muncul sejak era reformasi menggantikan pemerintahan orde Baru, sejak itu pula muncul serangkaian diskusi-diskusi hangat Indonesia mengenai ‘pelurusan sejarah’. Meluruskan sejarah terutama dari kelompok yang kalah dan

² Rieza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode* (Bandung: Minor Books, 2006), 27.

dirugikan pada masa peralihan politik orde lama ke orde baru, kini sedang berlangsung oleh kelompok tersebut dan juga menjadi debat-debat di kalangan sejarawan profesional sendiri.³ Artinya dalam penggunaan metode sejarah lisan ini adalah untuk mencari kebenaran yang terjadi dalam peristiwa sejarah yang dialami oleh para tokoh. Adapun cara untuk meluruskan sejarah adalah dengan melakukan penghimpunan informasi melalui konsep sejarah lisan yang disesuaikan dengan konsep manajemen pengetahuan. Penggunaan metode sejarah lisan dijadikan sebagai sumber utama atau sumber primer selain dari informasi-informasi sejarah yang terdokumentasikan, misalnya, buku, dokumen, foto dan media lainnya yang tersebar di masyarakat. Jika dikaitkan dengan bidang ilmu perpustakaan dan informasi adalah pada kajian literasi informasi. Bidang ilmu perpustakaan mengkaji literasi informasi untuk mencerdaskan masyarakat dengan cara membaca, memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan dalam penggunaan metode sejarah lisan ini terletak pada penelusuran informasi sejarah yang diambil dari pelaku sejarah utama atau sering disebut sebagai sumber primer.

Program sejarah lisan di Indonesia menurut M. Akbar Linggaprana sudah mulai berkembang pada tahun 1964 oleh para sejarawan dari Universitas Indonesia, Nugroho Notosusanto dengan proyek Monumen Nasionalnya yang mengumpulkan data-data sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950. Kerja sejarah lisannya lalu dipusatkan pada keberhasilan para perwira TNI Angkatan Darat

³ Erwiza Erman, "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia," *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 13 No. 1, (2011), 7-8.
<http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/viewFile/94/75> (di akses 22 Mei 2018).

menggagalkan kudeta Gerakan 30 September 1965 sebagaimana terlihat dalam karyanya, “40 Hari Kegagalan G-30-S”. Sejak tahun itu Notosusanto memfokuskan kerja sejarah lisannya pada upaya menulis riwayat hidup para tokoh militer atau tentang sejarah militer Indonesia.⁴

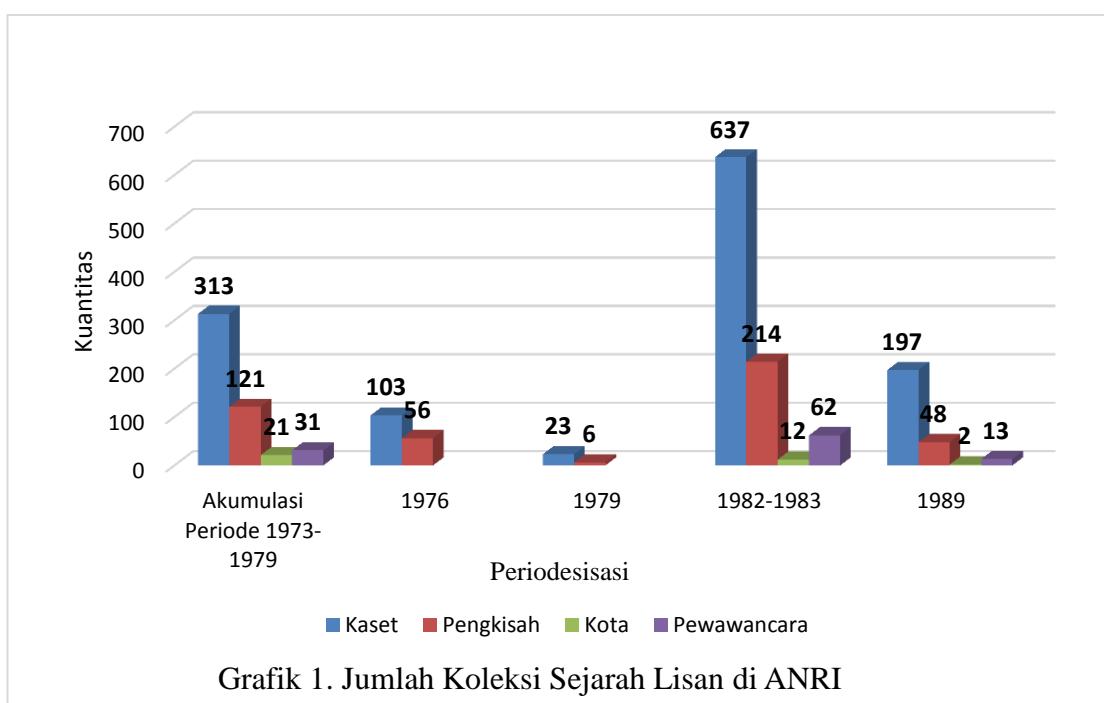
Sejarah dari kegiatan sejarah lisan Arsip Nasional Republik Indonesia dimulai pada tahun 1973-1974 dan diatur oleh panitia pengarah yang terdiri dari Harsya W. Bachtiar, Guru Besar Sosiologi dan sejarah perkembangan masyarakat pada Universitas Indonesia, Sartono Kartodirdjo, Guru Besar Sejarah pada Universitas Gadjah Mada dan para Sejarawan serta Peneliti Taufik Abdullah, Abdurachman Surjomihardjo, A.B. Lapian dengan dibantu oleh beberapa Sejarawan dan Arsiparis dari Arsip Nasional RI. Dalam pelaksanaan wawancara sejarah lisan ini Arsip Nasional mendapat bantuan sebagai pewawancara dari peminat sejarah dan sejarawan di Indonesia. Arsip Nasional RI mendapatkan bantuan dari Yayasan Ford untuk keperluan pengadaan peralatan, pengiriman tenaga keluar negeri untuk pendidikan di bidang sejarah lisan, dan konsultasi-konsultasi. Arsip Nasional mempunyai tujuan sendiri dalam rangka proyek sejarah lisan ini, Arsip Nasional menyadari pentingnya untuk penyelamatan informasi dan untuk memenuhi informasi yang kurang dari arsip tekstual.⁵

Bagaimana mengenai jumlah koleksi sejarah lisan di ANRI? Selama periode 1973-1979, 1976, 1979, 1982-1983, dan 1989 adalah periode keemasan

⁴M. Akbar Linggaprana, “Oral History Sebagai Sumber Alternatif Penulisan Sejarah,” *Angkasa Cendekia*, TNI-AL, (Juli 2009),1.
<https://tni-au.mil.id/sites/default/files/ANCEN%20JULI%202009.pdf> (di akses 8 Nopember 2017).

⁵Harsya W. Bachtiar, “Pengantar Oleh Ketua Panitia Pengarah Sejarah Lisan ANRI,” *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, ANRI, No. 9, (Oktober 1982), 11.

program sejarah lisan. Artinya dalam periode tahun 1976 terjadi peningkatan jumlah kaset rekaman wawancara dan pengkisah yang cukup signifikan. Selain itu juga, tema-tema yang ada dalam program sejarah lisan mencakup tema penokohan dari segala bidang, seperti tokoh seni, tokoh budaya, tokoh politik, tokoh kepresidenan dan tokoh lainnya. Detail jumlah koleksi sejarah lisan di ANRI pada grafik dibawah ini:



Pada grafik 1, agaknya sejarah lisan di Indonesia telah mengalami puncak kejayaan pada tahun 1982-1983. Setelah itu, segera memasuki era kelesuan. Kelesuan sejarah lisan di Indonesia pernah juga terjadi antara tahun 1977-1981, sebagaimana dilaporkan redaksi Lembaran Berita Sejarah Lisan pada edisi nomor 8 bulan Maret 1982, “Panitia Pengarah Sejarah Lisan Arsip Nasional R.I telah memulai lagi berbagai kegiatannya. Mungkin karena sudah begitu lama terhenti seolah-olah kegiatan sekarang ini seperti mulai dari bawah lagi.” Memasuki tahun

1990-an, sejarah lisan di Indonesia juga seperti mulai dari bawah lagi karena bergantinya model, yakni dari sejarah lisan para tokoh menjadi sejarah lisan orang biasa.⁶

Perkembangan sejarah lisan di Indonesia juga mengalami puncak kejayaannya, tercatat pada tahun 1982-1983. Setelah itu, segera memasuki era kelesuan sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini, tabel dikutip dari Laporan *Oral History Project Nasional Archives of Indonesia* dalam konferensi Sarbica di Kuala Lumpur, Malaysia, 16-21 Juli 1990:⁷

Year	Interviewers	Cities	Interviewees	Record Cassetes
1973	3	3	3	14
1974	11	8	16	70
1975	6	4	26	51
1976	4	3	56	103
1977	2	1	8	27
1978	3	1	6	25
1979	2	1	6	23
1980	3	1	6	84
1981	2	2	8	99
1982	39	10	59	304
1983	23	2	155	333
1984	10	4	34	220
1985	17	4	47	362
1986	14	2	42	288
1987	11	4	33	189
1988	14	5	59	277
1989	13	2	48	197

Tabel 1. Jumlah Hasil Arsip Program Sejarah Lisan ANRI Tahun 1973-1989

Terlihat dalam tabel 1, bahwa program sejarah lisan ANRI pernah mengalami kejayaannya pada 1982-1983. Oleh karena itu, maka tahun-tahun modern ini

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Syukur, "Sejarah Lisan Orang Biasa: Sebuah Pengalaman Penelitian", Makalah untuk *Konferensi Nasional Sejarah VIII di Hotel Millenium Jakarta*, tanggal 14-17 Nopember 2006, 5.

apakah masih dapat berjaya atau memerlukan inovasi dalam pengelolaannya dalam melakukan penghimpunan informasi melalui tokoh.

Pemilihan lokasi penelitian di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia ini adalah didasarkan pengalaman dan pioner dalam program sejarah lisan di Indonesia. Selanjutnya adalah pada keberagaman pengelolaan program sejarah lisan yang sudah memiliki banyak hasil arsip wawancara sejarah lisan. Selain itu juga di ANRI memiliki sarana dan prasarana penunjang program sejarah lisan yang dapat ditelaah lebih lanjut dalam mengelola program sejarah lisan. Kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki ANRI juga dijadikan dasar dalam menjalankan program sejarah lisan sesuai dengan prosedur tetap pelaksanaan wawancara sejarah lisan. Skema, konsep dan sistem serta pengalaman yang dimiliki oleh lembaga ANRI memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan dengan prinsip utama yaitu analisis peran yang didapat langsung dari sumber informasi utama, yaitu pewawancara sejarah lisan sebagai pelaku utama dalam melakukan kegiatan program sejarah lisan. Program sejarah lisan jika dihubungkan dengan *Principles and Standards of the Oral History Association*⁸ maka akan lebih baik lagi untuk kegiatan di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penjabaran kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan dan peran dari kegiatan tersebut serta dampak yang

⁸Oral History Association, “Principles and Standards of the Oral History Association”, dalam http://www.wipo.int/export/sites/www/tk/en/databases/creative_heritage/docs/oha_principles.pdf, lihat juga di <http://www.oralhistory.org>, (di akses tanggal 8 Nopember 2017).

ditimbulkan dari kegiatan tersebut bagi lembaga ANRI dan masyarakat pengguna. Keefektifan dan keabsahan informasi dalam melengkapi sebuah informasi dari kasus tokoh, peristiwa dan lembaga yang menjadi bahan pekerjaan program sejarah lisan dalam pengoperasian program. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari sumber utama pelaku pewawancara sejarah lisan, artinya yaitu arsiparis yang mengelola sejarah lisan. Pemanfaatan sejarah lisan dengan perspektif penggunaan bagi masyarakat juga diteliti untuk menambah khasanah pembahasan. Kemajuan teknologi informasi juga ditampilkan dan disinggung dalam penelitian ini. Hal ini untuk mengejar ketertinggalan program sejarah lisan, yang saat ini seakan berjalan di tempat tanpa sebuah pengembangan keilmuan terkini dan inovasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia?
2. Bagaimana peran akuisisi arsip program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Indonesia dalam rangka penghimpunan informasi dari tokoh?
3. Bagaimana dampak peran akuisisi arsip program sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Menjabarkan kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia.

- b. Menganalisis peran akuisisi arsip program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Indonesia dalam rangka penghimpunan informasi dari tokoh.
- c. Mengidentifikasi dampak peran akuisisi arsip program sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh.

2. Kegunaan Penelitian :

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pengetahuan dalam perkembangan program sejarah lisan, khususnya pada pengembangan keilmuan kearsipan secara modernitas dan kekinian yang ditambah dengan analisis akuisisi arsip dalam program sejarah lisan.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari tempat penelitian yaitu unit kerja program sejarah lisan Arsip Nasional Republik Indonesia yang saat ini masih eksis dengan program sejarah lisan dengan inovasi modernitas pada faktor internal dan eksternal yang menjadi hambatannya. Selain itu juga, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penggiat kearsipan dalam hal ini adalah badan-badan dan kantor-kantor arsip dalam mempertimbangkan program sejarah lisan untuk menjadi salah satu cara penelitian bidang kearsipan dalam memperkaya khasanah arsip melalui cara akuisisi arsip program sejarah lisan.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan program sejarah lisan. Pendekatan penggunaan metode sejarah lisan yang kini seringkali digunakan dalam mengetahui objek penelitian yang berhubungan dengan budaya, perilaku, sosial masyarakat hingga pada sebuah sikap dan aspek perubahan sosial sebuah komunitas di masyarakat modern. Penelitian ini berupa tesis, disertasi, jurnal dan *e-book* yang mengandung program sejarah lisan. Peran dan kegunaan untuk membantu peneliti dalam melihat situasi kondisi masyarakat sekarang ini. Penambahan konsep lisan yang di dukung dari budaya setempat bertindak untuk melengkapi sumber tertulis. Berikut ini adalah penelitian yang berhubungan dengan sejarah lisan:

Penelitian pertama berjudul “Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur”. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Wayan Sumitri. Disertasi Program Doktor, Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Udayana tahun 2015. Penelitian ini mengkaji wacana tradisi lisan *vera haimelo mbuku sa'o mbasa wini* (WVHMM). Tradisi tersebut merupakan ritual pertanian yang masih hidup dan berkembang pada etnik Rongga di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Kepesatan arus balik budaya global mengakibatkan tradisi itu terancam kelestariannya dan tidak diminati lagi oleh sebagian besar etnik Rongga terutama generasi muda. Fenomena itu salah satu yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian tentang tradisi lisan *vera haimelo mbuku sa'o mbasa wini*. Fokus kajian mencakupi struktur, fungsi, makna, dan mekanisme pewarisan WVHMM.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik. Data dianalisis secara kualitatif dibantu dengan tabel sederhana. Teori yang digunakan adalah teori formula, teori fungsi, teori semiotik, dan teori perubahan kebudayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WVHMM merupakan wacana tradisi lisan bergaya sastra dengan karakteristik struktur, fungsi, dan makna khas. Kekhasan WVHMM tercermin dalam struktur formal dan struktur naratif. Struktur formal meliputi: (1) Struktur makro, yakni makna global WVHMM berupa doa permohonan kepada Tuhan, roh leluhur, dan roh alam agar tahun musim tanam yang akan datang berjalan dengan baik; (2) Superstruktur yang terdiri atas: bagian pendahuluan yang disebut wacana *ti'i ka* berupa ritual pemberian makanan kepada roh leluhur; bagian isi adalah inti *vera*; dan penutup adalah *tetendere*; (3) Struktur mikro yang terwujud dalam (a) aspek kebahasaan: satuan bunyi, kata, frasa, klausa/kalimat, hubungan baris secara sintaktis dan kohesi wacana terdapat dalam baris-baris dalam bait, (b) sistem formula: formula satu kata dan formula frasa/setengah baris, dan (c) gaya bahasa: gaya bahasa paralelisme dan gaya bahasa kias. Sementara itu, struktur naratif berdasarkan suasana hati yang mencakupi suasana hati tuturan dan suasana hati perspektif. Peran lisan masih digunakan dan akan terus digunakan karena sudah menjadi tradisi dalam penelitian ini, sebagai peran untuk mengembangkan pada wahana rekonsiliasi dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam; antarsesama, baik dengan lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam fisik yang melingkupi kehidupannya.

Penelitian kedua berjudul “Tradisi Lisan *Kabhanti Gambusu* pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)”. Penelitian ini dilakukan oleh La Sudu. Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Peminatan Budaya Pertunjukan, Universitas Indonesia tahun 2012. Tesis ini merupakan penelitian mengenai pewarisan tradisi lisan *khabanti gabunsu* pada masyarakat Muna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan model pewarisan *kabhanti gabunsu* pada masyarakat Muna sekarang ini. Sumber data diperoleh dari data lapangan dan studi pustaka. Penelitian menggunakan beberapa konsep dan teori pewarisan, formula, kelisanan, pertunjukan dan penciptaan tradisi lisan. Metode penelitian menggunakan metode etnografi (salah satu pendekatan kajian tradisi lisan). Dengan pendekatan etnografi, pengetahuan tentang sosial budaya masyarakat setempat dan pewarisan *kabhanti gabunsu* kepada generasi muda dapat diungkapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model baru pewarisan *kabhanti gambusu* pada masyarakat Muna sekarang ini dilakukan secara formal dan nonformal. Secara formal dilakukan oleh pemerintah kabupaten Muna melalui kurikulum muatan lokal, namun tidak berjalan dengan baik. Sementara pewarisan nonformal melalui pertunjukan, keluarga, sanggar dan industri rekaman yang dilakukan sendiri oleh masyarakat setempat dapat berjalan dengan baik. Penggunaan sejarah lisan sebagai tradisi yang melengkapi kategori formal, sedangkan nonformal yang berkembang dimasyarakat dapat berjalan dengan baik. Artinya pada kategori nonformal, tradisi sejarah lisan dapat berjalan dan cocok

digunakan pada aspek adat sosial dan budaya yang sudah melekat pada masyarakat daerah.

Penelitian ketiga berjudul “Revitalisasi Tradisi Lisan *Kantola* Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi”. Penelitian tesis ini dilakukan oleh Darwan Sari, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, tahun 2011. Penelitian ini membahas revitalisasi tradisi lisan *kantola*, sebagai bentuk warisan budaya masyarakat Muna, telah menuju ambang kepunahan. Selain dampak negatif dari globalisasi, kemunduran nilai-nilai budaya lokal tidak lepas dari masyarakat Muna yang sudah makin jauh meninggalkan tradisi ini. Tiadanya dukungan pemerintah terhadap tradisi ini juga membuka celah kehancuran warisan budaya ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya-upaya revitalisasi tradisi lisan *kantola* dalam masyarakat Muna. Pemahaman terhadap aktivitas kultural ini dapat memberikan arah bagi pembentukan kembali ikatan sosial dan identitas masyarakat lokal. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bentuk revitalisasi radisi lisan *kantola* masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada era globalisasi, (2) fungsi revitalisasi tradisi lisan *kantola* masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada era globalisasi, (3) makna revitalisasi tradisi lisan *kantola* masyarakat Muna Sulawesi Tenggara pada era globalisasi. Dalam pembahasan ini digunakan teori hegemoni, teori resepsi, teori dekontruksi, dan teori semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen dan pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan tradisi lisan kantola yang dilaksanakan secara periodik merupakan media pengenalan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan, dan perkembangan tradisi lisan, termasuk tradisi lisan yang semakin terhimpit dengan produk-produk budaya global. Tradisi lisan yang sarat dengan nilai-nilai estetika berfungsi untuk menyebarkan aspek-aspek moral dan etika kepada masyarakat. Kantola merupakan pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, disampaikan secara santun sehingga mudah dihayati dan dipahami. Segala aturan yang bersumber dari nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam membangun ikatan sosial masyarakat. Peran dari sebuah tradisi lisan dalam sebuah masyarakat modern adalah sebagai infiltrasi penyaring budaya modern, namun dikarenakan budaya lokal yang sudah menghimpit maka diperlukan inovasi agar masyarakat kini dapat memahami budaya lokal yang sudah ada dalam revitalisasi tradisi lisan *kantola*.

Kajian pustaka yang keempat ini adalah berupa jurnal berjudul “Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Pewawancara” yang ditulis oleh Ismail Adam, Dosen Sejarah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam Jurnal Adabiyah Vol. XI nomor 2/2011. Tulisan ini menjelaskan mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan sejarah lisan. Penulis jurnal ini mengatakan pertama bahwa metode sejarah lisan hanyalah merupakan pelengkap dalam penelitian sejarah. Penelitian sumber-sumber tertulis adalah dasar pokok dari suatu penelitian sejarah. Kedua bahwa sumber-sumber lisan yang diperoleh dari metode sejarah lisan perlu dilakukan kritik sumber sebagaimanamestinya. Ketiga

bahwa melalui metode sejarah lisan diharapkan agar penulis biografi sanggup memisahkan interpretasi sendiri mengenai keadaan sejarah yang dipelajarinya dan interpretasi tokohnya dalam menghayati dan mengenal kejadian dan keadaan sekitar kehidupan tokoh serta aspek-aspek struktural masyarakat pada waktu itu. Program sejarah lisan sebagai metode awal pewawancara mengimplementasikan sebagai sebuah penelitian harus mengedepankan kritik sumber informasi. Manajemen program meliputi persiapan program dan proses wawancara hingga pada sebuah pemahaman informasi lisan yang diindeks sesuai dengan informasi yang terekam di alat perekam.

Kajian pustaka kelima ini adalah berupa *e-book* yang berjudul “Sejarah Lisan, Metode dan Praktek” yang di tulis oleh Reiza D. Dienaputra tahun 2013, diterbitkan oleh Penerbit Balatin Pratama di Bandung. *E-book* tentang sejarah lisan ini merupakan buku elektronik yang secara khusus menulis tentang sejarah lisan. Buku ini mengungkapkan berbagai hal tentang sejarah lisan, baik yang berkaitan dengan konsep sejarah lisan, kedudukan sejarah lisan sebagai sumber sejarah, metode penelitian sejarah lisan hingga praktek penelitian sejarah lisan. Ditambah pada akhir bab adalah model-model penelitian sejarah lisan. Metode sejarah lisan dalam konsep dan prakteknya ini menjelaskan bagaimana sejarah lisan berfungsi sebagai pemahaman yang diingat oleh setiap individu manusia. Oleh karena itu, ingatan dan pemahaman sebuah peristiwa yang dialami manusia direkam dalam sebuah alat perekam pada program yang bernama program sejarah lisan. Model penelitian sejarah lisan yang dilakukan dijabarkan dalam tiga bagian besar yaitu kritik sejarah lisan, karya penelitian sejarah lisan dan kegiatan

penelitian mata kuliah sejarah lisan. Kritik sejarah lisan adalah melihat pengkisah atau narasumber informasi dari sudut internal dan eksternal.

Kelima kajian pustaka tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini. Salah satu persamaan adalah sumber informasi yang dihimpun dari kajian pustaka penelitian sejarah lisan berbasiskan lisan dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal. Dalam penelitian ini mengedepankan peran dari kegiatan akuisisi dengan fokus utama pada arsip sejarah lisan pada penghimpunan informasi dari tokoh, tokoh yang diteliti adalah tokoh yang sesuai dengan kriteria dari program sejarah lisan. Kriteria ini didasarkan pada seleksi pengkisah yaitu dengan beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh tokoh atau pengkisah, diantaranya adalah pengkisah adalah saksi hidup yang menceritakan kesaksianya melalui wawancara yang direkam dalam alat rekam. Kesaksian lisan dari tangan pertama, bisa berupa peristiwa tertentu yang dialami sendiri, dirasakan sendiri, didengar sendiri, dilihat sendiri, atau dipikirkan sendiri secara langsung oleh pengkisah. Adapun dari kajian pustaka tersebut mengedepankan informasi yang dihimpun dari sejarah lisan lokal. Selain itu juga, penelitian ini menjabarkan akuisisi arsip program sejarah lisan, peran dari akuisisi tersebut, dan dampak arsip sejarah lisan dalam penghimpunan informasi. Perbedaan kajian pustaka tersebut dengan penelitian ini adalah pada peran dari program sejarah lisan yang berhubungan penghimpunan informasi terhadap ketersediaan arsip statis. Pada kajian pustaka tersebut belum dibahas mengenai peran dari kegiatan akuisisi arsip dalam program sejarah lisan, khususnya di lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia.

F. Kerangka Teoretis

1. Peran

Apa itu peran? Peran dalam perspektif teori dan peran dalam penelitian ini? Menurut Kahn, teori peran (*role theory*) merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Peran (*role*) adalah konsep sentral dari teori peran. Dengan demikian, kajian mengenai teori peran tidak lepas dari definisi peran dan berbagai istilah perilaku didalamnya (Lidya Agustina).⁹ Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial.¹⁰ Dari peran tersebut dapat diartikan sebagai penekanan yang identik pada sifat, fisik, gaya dan perilaku seseorang dalam melihat sebuah kasus pada suatu masyarakat.

Peran yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran dari sebuah kegiatan. Kegiatan ini adalah kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan. Jadi peran kegiatan tersebut adalah berkaitan dengan efektifitas, kegunaan, aplikasi dan penjabaran dari program sejarah lisan yang digunakan oleh unit kerja sejarah lisan ANRI dalam menghimpun informasi yang ditelisiknya. Peran sebuah kegiatan akuisisi adalah untuk menggerakkan program sejarah lisan, seperti

⁹ Lidya Agustina, “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta),” *Jurnal Akuntansi* Vol. 1 No. 1, 40-69 (Mei 2009), <https://media.neliti.com/media/publications/73553-ID-pengaruh-konflik-peran-ketidakjelasan-pe.pdf> (di akses 15 Nopember 2017).

¹⁰ *Ibid.*, 42.

halnya untuk melengkapi khasanah informasi yang tidak terdapat didalam arsip tekstual, sehingga peran dari kegiatan akuisisi ini adalah untuk melengkapi informasi yang hilang atau kurang. Selain itu juga, ketika program sejarah lisan berjalan maka peran dari kegiatan akusisi arsip akan sesuai atau belum sesuai dengan program sejarah lisan dalam menghimpun informasi lisan sebagai informasi primer. Selain itu juga, analisis peran ini membantu mengetahui faktor internal dan eksternal yang terkait dengan hambatan yang muncul. Hambatan yang muncul tersebut dapat dicarikan solusi dari perspektif perkembangan keilmuan program sejarah lisan pada masa kini.

2. Arsip dan Kearsipan

Arsip dan kearsipan adalah salah satu dari tiga komponen besar dalam informasi. Informasi yang terbagi dalam berbagai media yaitu perpustakaan, dokumentasi dan kearsipan. Ketiga komponen besar ini mengolah informasi dalam media tersendiri, termasuk pada bidang kearsipan. Pengertian kearsipan adalah hal-hal yang berkenaan dengan arsip.¹¹ Jadi pada dasarnya hal yang berkenan dengan arsip dinamakan dengan kearsipan. Oleh karena itu, jika sejarah lisan termasuk ke dalam program untuk melakukan penelitian arsip maka masih dapat dikatakan sebagai ilmu kearsipan yang dipelajari dalam konteks substansi dan fasilitatif.

Bagaimana dengan arsip sendiri? Pengertian arsip menurut Undang-Undang Kearsipan adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang

¹¹ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, Pasal 1 Ayat 1.

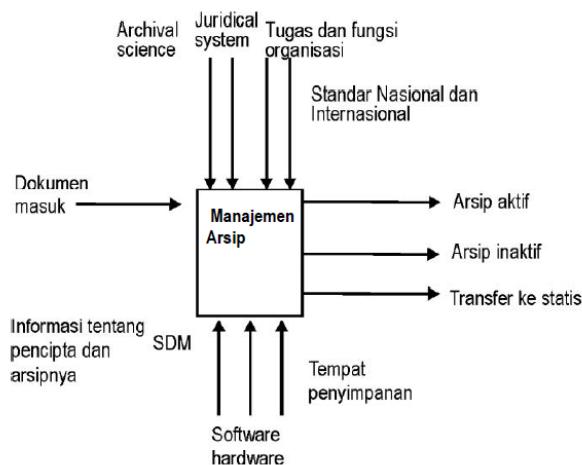
dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹² Jadi arsip itu sendiri termasuk rekaman kegiatan yang terbentuk dalam berbagai media rekam arsip. Arsip dan kearsipan sendiri merupakan suatu pendukung informasi dalam tiga besar komponen informasi. Ketiga komponen informasi tersebut saling melengkapi, dengan tujuan utama adalah untuk memberikan informasi jelas, sistematis, tanggungjawab dan berdasarkan fakta. Jenis arsip yang menjadi objek dari penelitian ini, dalam program sejarah lisan termasuk arsip statis. Arsip statis menurut undang-undang kearsipan adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya dan berketerangan dipermanakan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan.¹³ Arsip hasil program sejarah lisan yang berbentuk kaset rekaman suara, foto, video dan transkripsi wawancara menjadi arsip statis karena memiliki nilai guna kesejarahaan yang menghimpun memori kolektif bangsa dilihat dari sudut pemikiran tokoh dan keterlibatannya..

Arsip sendiri dalam lingkungan global saat ini sudah bermetamorfosis pada media-media digital. Hal ini sejalan dengan perkembangan informasi terkini. Hampir keseluruhan aktifitas hidup manusia berhubungan dengan elektronik yang terkoneksi internet, sehingga catatan-catatan rekaman kegiatan tersalurkan dalam media digital. Arsip sejarah lisan dalam program sejarah lisan termasuk pada arsip

¹² *Ibid.*, 3.

¹³ *Ibid.*

statis yang dikelola dengan cara akuisisi arsip. Pada bagan dibawah ini digambarkan mengenai manajemen arsip sebagai suatu konteks sebuah model bagan yang besar dan umum. Dijelaskan bahwa manajemen arsip menghasilkan arsip aktif, arsip inaktif dan transfer ke arsip statis.



Sumber: Adaptasi model The US Department of Defense (US DoD) Records Management Program Management Office and the University of British Columbia(UBC), Project Genesis & Preservation of an Agency's Archival Fonds, 11 Juni 1996.

Gambar 1. Model Manajemen Arsip¹⁴

3. Akuisisi Arsip

Akuisisi arsip statis adalah proses penambahan khasanah arsip statis pada lembaga karsipan yang dilaksanakan melalui kegiatan penyerahan arsip statis dan hak pengelolaannya dari pencipta arsip kepada lembaga karsipan.¹⁵ Penambahan khasanah arsip ini di bagi ke dalam beberapa unit kerja dalam kantor ANRI. Unit kerja yang bertanggung mencerminkan arsip yang diterima dan dikelola didasarkan atas jenis arsip yang diterima, misalkan untuk lembaga negara, pemerintah daerah dan perguruan tinggi negeri, selanjutnya pada jenis

¹⁴ Banu Prabowo, "Ruang Lingkup Penelitian Karsipan" *Modul 1 Metodologi Penelitian dan Laporan Karsipan*, Universitas Terbuka, 1.11.

¹⁵ Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Karsipan, Pasal 1 Ayat 27.

BUMN/BUMD dan perusahaan swasta, ketiga adalah pada posisi akusisi dari organisasi politik, masyarakat umum atau perseorangan dan wawancara sejarah lisan.

Penjelasan pada pokok tambahan yang diatur dalam peraturan pemerintah sebagai produk hukum turunan dari undang-undnag menjelaskan mengenai akusisi arsip statis yaitu pada pasal 91 ayat 1 dalam PP 28 tahun 2012 yang dimaksud dengan “akuisisi arsip statis” adalah penyerahan atas hak pengelolaan arsip dari pencipta arsip kepada lembaga kearsipan. Akuisisi dapat dilakukan dengan cara penarikan, pembelian, tukar menukar dan kegiatan lain yang mengakibatkan adanya penambahan khazanah arsip. Dalam rangka melengkapi khazanah tentang rekaman peristiwa tertentu dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara sejarah lisan.¹⁶ Jadi pada dasarnya program sejarah lisan adalah alat bantu untuk melengkapi khasanah arsip yang masih terekam dari ingatan pelaku sejarah pada peristiwa yang dituju. Misalkan untuk melengkapi informasi dari peristiwa orde baru pada kejadian trisakti maka diperlukan saksi sejarah dari pelaku utama yang memiliki kriteria kualitas informasi, kejujuran dan komponen pelaku sejarah sebagai saksi atau pelaku utama peristiwa tersebut. Hasilnya adalah dari informasi tersebut dapat dijadikan pengayaan khazanah arsip yang sudah ada.

Akuisisi dilakukan berdasarkan strategi akuisisi dan kriteria arsip statis. Pada gambar 2 dijelaskan mengenai alur dari operasional kearsipan statis. Dalam siklus hidup arsip, dijelaskan mengenai penciptaan arsip yang dimulai dari lembaga pencipta arsip. Arsip dinamis yang dikelola oleh masyarakat, lembaga

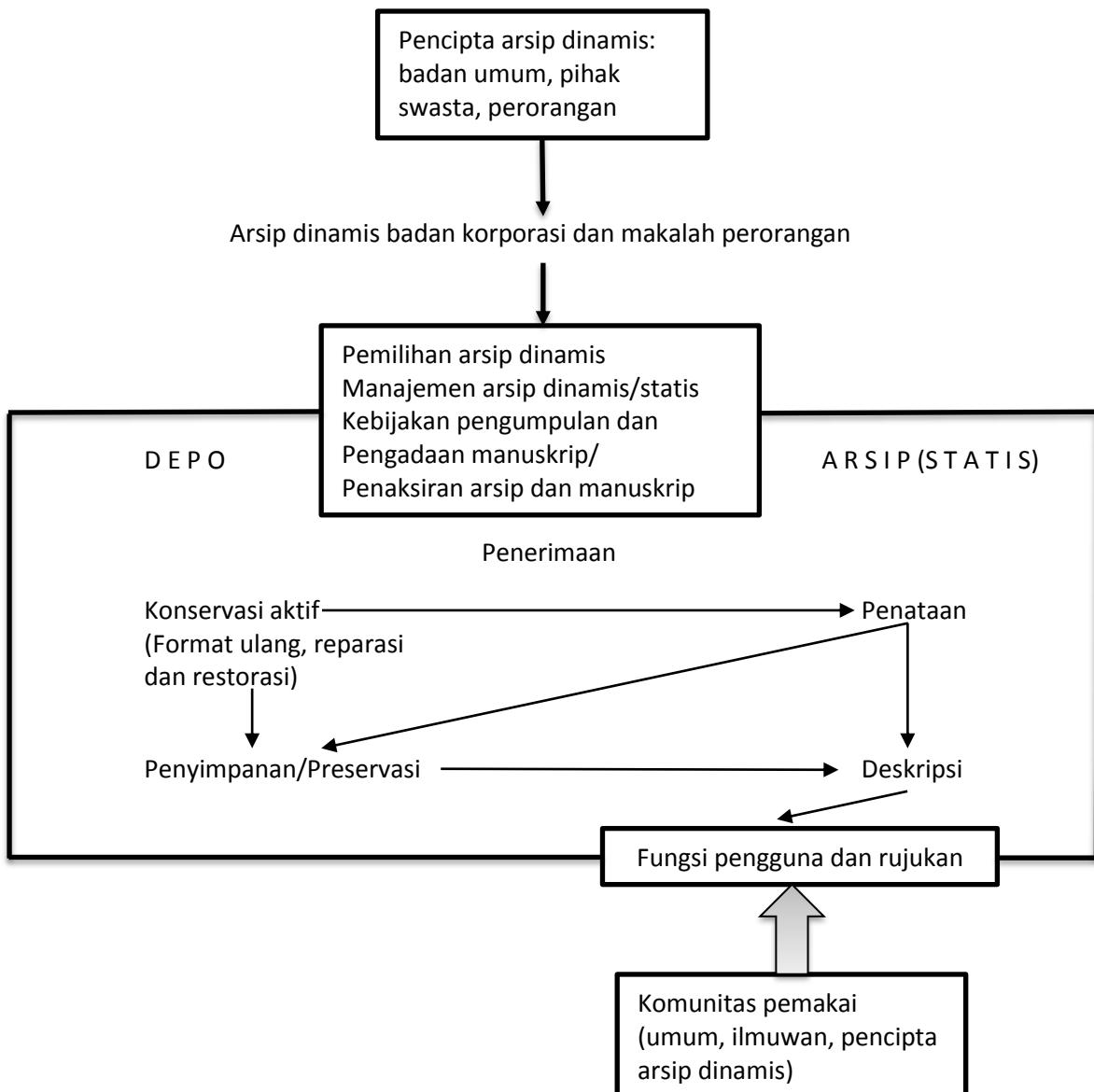
¹⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012, Pasal 91 Ayat 1.

pemerintah dan BUMN/BUMD kemudian secara sistematis dengan jangka retensi arsip mengalami penyusutan. Arsip dinamis tersebut yang mengalami penyusutan termasuk ke dalam proses kebijakan pengadaan, pemilahan dan penaksiran arsip yang sesuai dengan kriteria untuk disimpan lebih lanjut. Selanjutnya dalam proses pengelolaan lanjutan dalam arsip yang dikelola adalah dengan menggunakan depo arsip. Arsip statis diterima oleh lembaga kearsipan dilakukan penerimaan, pencatatan, pengolahan, diberikan label untuk penataan dalam boks dan dilakukan penyimpanan. Kemudian sebelum itu dilakukan deskripsi hasil dari arsip statis yang sudah ditulis dalam bentuk digital atau kertas. Arsip yang sudah dideskripsi dan dilakukan publikasi dapat digunakan oleh masyarakat untuk menunjang pengguna arsip.

Peran dari akuisisi arsip dapat dilihat dari kegunaan arsip itu sendiri untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Dalam program sejarah lisan yang berkaitan dengan penghimpunan informasi dari tokoh berkaitan juga dengan informasi untuk melengkapi dari arsip textual yang ada, sehingga kegiatan akuisisi arsip dapat dikatakan sebagai cara untuk melakukan penghimpunan informasi yang belum tersimpan dan masih melekat pada tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Menurut Rhonda L. Mengenai akuisisi, pelestarian dan penyebaran informasi berupa catatan dan pengetahuan masyarakat adalah fungsi dasar perpustakaan dan pusat arsip.¹⁷ Jadi pada dasarnya pustakawan, arsiparis dan sejarawan berikut sarjana ilmiah adalah agen penghimpunan informasi dan penyebaran informasi dari yang mereka miliki ke masyarakat.

¹⁷ Rhonda L. Neugebaur, *Oral History Archives: Collection Management and Service Priorities*, http://www.lacult.unesco.org/docc/oralidad_04_50-57-oral-history-archives.pdf (di akses 23 Mei 2018).

Skema operasional kearsipan statis ini pada lembaga kearsipan:



Gambar 2. Skema Operasional Kearsipan Statis¹⁸

Skema operasional kearsipan statis menggambarkan bagaimana posisi siklus pengelolaan arsip statis yang dimulai dari pencipta arsip dinamis menyerahkan kepada lembaga kearsipan, selanjutnya disortir kembali, diterima, dikelola sesuai jenis arsip, isi informasi, media yang digunakan dan memperhatikan aspek

¹⁸ Sulistyo Basuki, *Manajemen Arsip Dinamis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 349.

penelitian dan kesejarahan, yang pada akhirnya dapat digunakan oleh komunitas pemakai dalam penggunaan arsip statis.

4. Program Sejarah Lisan

Apa itu dan bagaimana mengenai sejarah lisan? Banyak ahli sejarawan mengartikan sejarah lisan sebagai sebuah kontribusi pengetahuan yang terekam pada ingatan manusia. Namun lebih jelasnya, berikut ini pengertian menurut beberapa ahli. Menurut Sartono Kartodirjo merumuskan sejarah lisan sebagai cerita-cerita tentang pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan, sedangkan Cullom Davis, et.al. mengartikan sejarah lisan sebagai *a branch of historical research*, kemudian A. Adaby Darban mengartikan sejarah lisan sebagai sumber sejarah yang terdapat di kalangan manusia yang mengikuti kejadian atau menjadi saksi atas suatu kejadian masa lampau, yang diuraikan dengan lisan.¹⁹ Pendapat dari para pelaku sejarah lisan, yaitu sejarah lisan adalah suatu usaha pengumpulan data informasi tentang masa lampau yang diperoleh dengan melalui wawancara. Keterangan lisan yang direkam ini merupakan salah satu bentuk sumber dari tidak tertulis, juga dimaksudkan untuk dapat menjadi pelengkap bagi sumber tertulis, yang merupakan keharusan di dalam penulisan sumber sejarah. Sejarah lisan digunakan untuk menambah dan melengkapi serta mengisi kekosongan atau gap yang terdapat pada sumber-sumber tertulis atau khasanah arsip.²⁰

¹⁹ Ibid., Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan, Metode dan Praktek*, 11.

²⁰ JR. Chaniago & Yuwono Dwi Priyantono, “Laporan Khusus; dari Lokakarya Sejarah Lisan ANRI”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 9, Oktober 1982 (Jakarta: ANRI, 1982), 4.

Di Amerika Serikat, Sejarah Lisan adalah rekaman pita suara (*tape recording*) mengenai wawancara tentang peristiwa atau hal-hal yang dialami oleh pengisah sendiri atau lebih tepat adalah rekaman pada pita atau kaset dari pengalaman-pengalaman yang masih diingat oleh pengisah. Keterangan ini direkam dalam bentuk tanya jawab melalui suatu wawancara lisan yang telah direncanakan terlebih dahulu dengan cermat. Pewawancara sejarah lisan harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah yang bersangkutan dan ia harus mempunyai kemampuan untuk menarik sebanyak mungkin mengenai keterangan dari pengisah.²¹

Pada dasarnya program sejarah lisan adalah program yang bertujuan untuk mengetahui informasi dari pengisah yang mempunyai nilai pengalaman-pengalaman yang penting pada sebuah peristiwa. Bentuk tanya jawab, wawancara terstruktur dan secara terus-menerus dengan melihat dokumen-dokumen pendukung adalah kunci utama untuk melakukan kegiatan sejarah lisan. Bagaimana mengenai makna dan fakta yang menjadi tugas dari sejarawan. Salah satu tugas sejarawan adalah mempelajari tingkah laku manusia, karena itu ia tidak dapat terlepas dari fakta. Konsepsi mengenai makna fakta disampaikan oleh Harsya W. Bachtiar dalam sambutannya pada pembukaan lokakarya. “Fakta ialah suatu pernyataan, suatu kalimat atau uraian yang menggambarkan suatu kenyataan. Oleh sebab itu, bukanlah kenyataan itu sendiri, melainkan sesuatu yang dinyatakan dengan kata-kata, tapi merupakan penggambaran, deskripsi dari

²¹ A.B. Lapian, “Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional”, dalam *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 7, Februari 1981 (Jakarta: ANRI, 1981), 20.

kenyataan yang bersangkutan.” Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa fakta itu konstruk dari realita yang terjadi atas peristiwa yang dialami manusia.²²

Kenyataan-kenyataan yang terjadi pada setiap individu atau kelompok terekam dalam ingatan banyak orang. Kalau ingatan mereka tidak direkam, maka rekaman dalam ingatan mereka akan hilang, ketika mereka tidak hidup lagi. Menurut Harsya W. Bachtiar kegiatan sejarah lisan merupakan usaha untuk memindahkan fakta-fakta tertentu yang dianggap perlu diamankan untuk penulisan sejarah yang lebih mendekati kenyataan-kenyataan. Disamping itu pewawancara dalam kegiatan sejarah lisan berada dalam kedudukan yang memungkinkan pembuatan fakta yang lebih tepat daripada yang terdapat dalam tulisan-tulisan kearsipan.²³

Bagaimanapun juga sejarawan dalam aktivitasnya tidak dapat lepas dari sumber sejarah. Sumber sejarah dalam dirinya mempunyai sifat fragmentaris dan karena itu memerlukan sumber lain. Menurut pendapat Taufik Abdullah, sifat fragmentaris sumber dan ketidakseimbangan tingkat *reability*-nya menyebabkan diperlukan sumber-sumber lisan. Sumber lisan bisa diintervensi oleh situasi sosial kultural ketika ia dihasilkan (artinya disaat si calon pengkisah mengalami atau merasakan peristiwa yang kemudian dijadikan bahan penulisan), akan tetapi sumber lisan yang dikerjakan dengan baik bukan saja akan bisa mengisi

²² JR. Chaniago & Yuwono Dwi Priyantono, *Laporan Khusus; dari Lokakarya Sejarah Lisan ANRI*. 4-5.

²³ *Ibid.*,

kekurangan dari sumber-sumber tertulis dalam usaha rekonstruksi peristiwa, tetapi juga memberikan suasana dari peristiwa yang diteliti.²⁴

Prinsip umum dari sejarah lisan menurut Oral History Association, yaitu sejarah lisan dibedakan dari bentuk-bentuk wawancara lain yang dilihat dari isi dan jangkaunnya. Isi dari wawancara sejarah lisan berisikan tentang pengalaman pribadi dan refleksi dari pengkisah tersebut, dengan waktu yang cukup memungkinkan bagi para pengkisah untuk memberikan kisah mereka secara penuh dan lengkap sesuai dengan yang mereka inginkan. Isi wawancara sejarah lisan didasarkan pada refleksi di masa lalu sebagai hasil dari pendapat dan kritik dari peristiwa yang nyata yang dialami oleh pengkisah.²⁵

Pengertian dari metode sejarah lisan menurut Reiza, secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan hampir setiap individu manusia. Dengan pemahaman tersebut, maka menjadi jelas ada dimana sebenarnya sejarah lisan itu sendiri. Sejarah lisan berada di dalam memori manusia. Untuk itu agar sejarah lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah, perlu ada upaya untuk mengeluarkannya dari memori individu manusia. Adapun cara, teknik atau metode untuk mengeluarkan sejarah lisan tersebut maka digunakan cara yaitu metode sejarah lisan. Inti dari metode sejarah lisan adalah pada wawancara, namun bukan wawancara biasa, melainkan wawancara yang mendalam dengan menggunakan tiga syarat utama, yaitu

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Oral History Association. *Principles and Best Practices. Principles for Oral History and Best Practices for Oral History*. Adopted October, 2009.
<http://www.oralhistory.org/about/principles-and-practices/> (di akses 22 Mei 2018).

pewawancara, pengkisah dan alat rekam. Menurut willa K. Baum memberikan pengertian metode sejarah lisan sebagai usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama. Menurut E. Kosim memberi pengertian metode sejarah lisan sebagai sebuah bentuk yang khas dalam metode pengumpulan bahan sejarah. Jadi Reiza menyimpulkan bahwa metode sejarah lisan dapat dipahami sebagai sebuah cara penelitian sejarah, dengan wawancara yang direkam dalam sebuah lata rekam sebagai ciri utamanya, serta dimaksudkan untuk menggali dan memperoleh data yang semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan atau dialaminya secara langsung.²⁶

Praktek sejarah lisan merupakan implementasi dari metode sejarah lisan. Menurut Reiza, tahapan dalam praktek sejarah lisan meliputi:²⁷

- a. Persiapan (perumusan topik penelitian, penetapan judul penelitian, pemahaman masalah, pembuatan kerangka penelitian, pembuatan kendali wawancara, inventarisasi dan seleksi pengkisah, kontak dengan pengkisah, pengenalan lapangan dan pengenalan alat rekam).
- b. Pelaksanaan (membuat label wawancara, pembukaan wawancara, menjaga suasana wawancara, membuat catatan, mengakhiri wawancara dan membuat surat pernyataan).
- c. Indeks dan transkripsi (pembuatan indeks dan pembuatan transkripsi).

Ketiga tahapan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan perencanaan program.

²⁶ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode* (Minor Books: Bandung, 2006), 33-36.

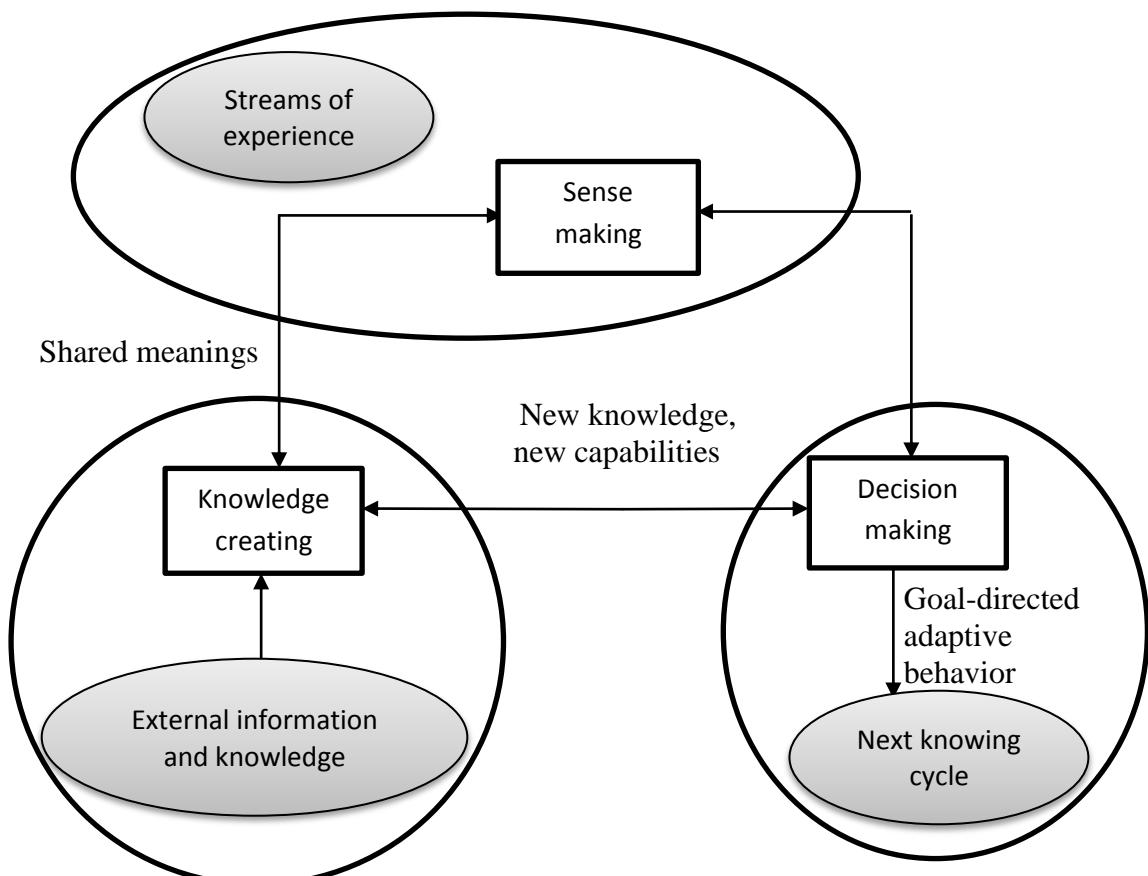
²⁷ *Ibid.*, Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan, Metode dan Praktek*.

5. Informasi Pengetahuan dalam *Knowledge Management*

Manajemen pengetahuan dalam era modernitas saat ini sudah menjadi gaya tersendiri dalam mengelola sebuah informasi. Pada ruang lingkup perpustakaan sendiri, manajemen pengetahuan sudah menjadi cara untuk menghimpun informasi yang bersifat pengetahuan untuk menjadi informasi dalam kekayaan intelektual sebuah lembaga. Berbeda pada ilmu kearsipan, manajemen pengetahuan yang identik dengan sebuah gaya untuk menghimpun informasi dari orang, dapat dikatakan dengan program sejarah lisan adalah teknik untuk menghimpun informasi tersebut. Jika di perpustakaan pada internal lembaga namun pada kearsipan menambah khasanah informasi dengan model *knowledge management* dengan program sejarah lisan yang bersifat eksternal pada lembaga. Artinya manajemen pengetahuan dalam konteks ilmu kearsipan menggunakan program sejarah lisan sebagai alat untuk memperoleh informasi dari peristiwa, kasus atau lembaga yang direncanakan.

Model manajemen pengetahuan yang dianalisis sebagai alat fungsi peran akuisisi arsip pada program sejarah lisan dalam menghimpun informasi dari peristiwa, kasus dan lembaga ini menggunakan model manajemen pengetahuan Choo's. Model manajemen pengetahuan ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu mengungkapkan peran dari program sejarah lisan dalam penghimpunan infomasi dari tokoh. Pertama tokoh yang mempunyai pengalaman utama dilakukan pengumpulan informasi dengan cara wawancara langsung. Kedua pengetahuan yang sudah di rekam akan dilakukan penyebaran informasi dengan pembuatan informasi melalui media yang digunakan. Perpustakaan

menjadi tempat dalam penyebaran informasi pada manajemen pengetahuan. Hasilnya adalah perpustakaan mempunyai pengetahuan baru yang terekam dalam catatan-catatan berupa buku riwayat tokoh pada peristiwa yang diajukan. Pengetahuan baru dan kapabilitas baru termasuk pada hasil pengetahuan yang telah direkam. Dalam program sejarah lisan, hal ini adalah memberikan dampak dari penghimpunan informasi terhadap ketersediaan arsip statis dan kebermanfaatan bagi pengguna. Berikut ini model manajemen pengetahuan:



Gambar 3. Model Manajemen Pengetahuan Oleh Choo's²⁸

Model manajemen ini berfokus pada penciptaan pengetahuan, pengambilan keputusan dan rasa keingintahuan. Pada penciptaan pengetahuan dan pengambilan

²⁸ Kimiz Dalkir, *Knowledge Management in Theory and Practice* (Cambridge Mass: MIT Press, 2011), 73.

keputusan terdapat garis lurus yang berfungsi sebagai penunjuk pengetahuan baru dan kapabilitas baru. Bagaimana dengan asumsi jika diterapkan pada program sejarah lisan? Peran sebuah akuisisi arsip pada program sejarah lisan apakah dapat berjalan? Secara garis besar manajemen pengetahuan dengan model ini bermaksud mengungkapkan arah pengetahuan yang diciptakan dari narasumber atau pelaku sejarah dalam sumber primer sejarah lisan yang kemudian berusaha untuk menghimpun pengetahuan baru yang selanjutnya dapat berguna pengguna layanan. Pengguna layanan dalam hal ini adalah masyarakat yang membutuhkan informasi seputar peristiwa, kasus atau lembaga yang cocok untuk memberikan solusi tersebut.

Kasus pada analisis peran ini bermaksud menggunakan model manajemen pengetahuan dalam konteks sebuah teori. Hasil dari analisis dengan teori ini bertujuan untuk mengukur program sejarah lisan yang nantinya dapat berguna bagi unit kerja sejarah lisan. Kebergunaan tersebut adalah pada proses penghimpunan informasi yang dituangkan oleh Choo's. Alur bagan dari proses pemikiran para tokoh hingga di proses dalam program sejarah lisan dan diakhiri dengan bentuk arsip teks atau arsip jenis lainnya. Manfaat pengetahuan yang dihasilkan ini ditujukan kepada masyarakat pengguna. Selain dari pemberdayaan program sejarah lisan yang ditinjau dari penghimpunan informasi, program sejarah lisan ini juga dapat mengakomodir sejalannya perkembangan keilmuan karsipan yang menggunakan manajemen pengetahuan dalam operasional karsipan statis. Model ini berkesimpulan sebagai acuan dalam penggunaan teoretis yang kompleks dalam program sejarah lisan dan manajemen pengetahuan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasan pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹ Penelitian kualitatif ini dipilih karena permasalahan yang diteliti adalah mengenai analisis mendalam pada program sejarah lisan, yang ingin mengetahui seberapa jauh program sejarah lisan ini sudah diterapkan dan berperan dalam mendapatkan serta memperbanyak khasanah informasi lisan sebagai bukti atau pendukung informasi tertulis yang sudah ada.

Model pendekatan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus, yang ingin memahami dan memfokuskan masalah yang ada dalam program sejarah lisan dalam konteks di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia. Creswell (1998) menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.³⁰ Studi kasus ini berusaha mencari solusi atas permasalahan dalam peran arsip akusisi di dalam program sejarah lisan yang

²⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Ed. Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 76.

digunakan dalam penghimpunan informasi dari tokoh di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di unit kerja Subdirektorat Akuisisi Arsip III, Direktorat Akuisisi Arsip, Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia yang berlokasi di Cilandak, Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.

3. Instrumen Penelitian

Ukuran kualitas sebuah penelitian dapat dilihat dari dua hal utama, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan validasi seorang peneliti. Validasi peneliti ini termasuk ke dalam pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.³¹ Jadi dapat dikatakan dalam penelitian ini, sebagai instrumen utama adalah peneliti dengan pemahaman dan pengetahuan bidang program sejarah lisan secara mendalam yang meliputi arsip, akusisi arsip serta pengetahuan pengelolaan karsipan secara menyeluruh. Adapun untuk alat bantu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini berupa pedoman wawancara, pedoman observasi yang dijadikan catatan untuk keseharian narasumber dan alat bantu dalam melakukan wawancara, seperti alat tulis dan alat rekam.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009), 398.

4. Sumber Data

Sumber data ini menjelaskan mengenai sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang baik, benar dan relevan tergantung pada pemilihan sampel yang tepat, dalam hal ini adalah narasumber sebagai sumber data dalam penelitian. Teknik pemilihan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *snowball*.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling desain*). Caranya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan dapat memberikan data lebih lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut sebagai “*serial selection of sample units*” atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen dinamakan “*snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih semakin lama semakin terarah sejalan dengan semakin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan Bodan dan Biklen sebagai “*continuous adjusment of ‘focusing’ of the sample*”.³²

Arsiparis yang dijadikan sumber data adalah arsiparis yang mempunyai tugas, jabatan dan ditempatkan di unit kerja sejarah lisan. Selain itu juga, narasumber arsiparis ini juga berupa arsiparis yang pernah ditempatkan di unit kerja sejarah lisan. Karena menggunakan teknik *snowball*, maka arsiparis yang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 302.

dijadikan narasumber dilakukan pengambilan informasi dengan sedemikianrupa, agar informasi yang diteliti sesuai dengan rencana yang diajukan.

5. Profil Informan

Penjelasan dari informan dalam penelitian kualitatif, menurut Imam Suprayogo dan Tobroni berada pada posisi narasumber menjadi sangat penting, karena bukan sekedar memberi respons, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga sebagai subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Bisa saja informan menyembunyikan informasi penting yang dimiliki atau dengan alasan tertentu tidak mau bekerjasama dengan peneliti. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti dan narasumber memiliki kedudukan yang sama. Peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti, disamping peneliti tetap kritis dan analitis.³³ Jadi informan dalam penelitian kualitatif dijadikan sebagai kunci utama dalam memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dalam memperoleh informasi dari informan, peneliti memiliki strategi untuk mendekatkan diri kepada informan, agar informasi yang diberikan informan sesuai dengan konteks masalah yang diangkat oleh peneliti.

³³ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial – Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 163.

Informan atau narasumber menurut Nyoman Kutha Ratna adalah wakil kelompok yang diteliti dalam kaitannya dengan pengumpulan data lapangan. Informan yang baik adalah mereka yang telah cukup lama berada dalam kebudayaannya, sehingga menguasai situasi dan kondisi lokasi yang dijadikan objek penelitian. Nyoman juga mendefinisikan mengenai informan kunci, yaitu narasumber utama dengan nama-nama dan keahliannya masing-masing yang diduga dapat memberikan informasi yang memadai terhadap objek penelitian. Pertama kali digunakan oleh S.F. Nadel. Informan kunci lebih dari satu orang, sedangkan definisi mengenai informan pangkal adalah narasumber yang pada umumnya hanya satu orang, yang namanya sudah diketahui oleh peneliti, melaluianya akan ditentukan narasumber lain. Informan pangkal merupakan petunjuk teknik bola salju.³⁴ Dari penjelasan mengenai informan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa informan yang diteliti dalam penelitian ini mempunyai pengalaman pada bidang kerjanya, termasuk didalamnya dalam program sejarah lisan. Hal tersebut, dapat terlihat dari aspek unit kerja dan pangkat serta golongan yang dimiliki oleh informan, selain itu juga aspek masa kerja yang sudah lama berdinas di Arsip Nasional Republik Indonesia menjadi salah satu syarat pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Profil informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah informan yang berhubungan dengan unit kerja program sejarah lisan, baik itu pegawai yang sudah tidak lagi berada di unit kerja program sejarah lisan seperti halnya pegawai tersebut sudah di mutasi ke unit kerja lainnya dan pegawai yang

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 463 – 464.

saat ini berada di unit kerja program sejarah lisan atau saat ini unit kerja tersebut bernama subdirektorat akuisisi arsip III. Jumlah informan sebanyak 9 orang dengan berbagai latar belakang jabatan dan sesuai dengan pengalaman masing-masing informan saat berdinias di program sejarah lisan. Adapun profil informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut ini (diurutkan berdasarkan tanggal wawancara):

- a. Nama : Drs.Toto Widyarsono, M.Si (TW)
Jabatan : Kepala Bidang Sistem Kearsipan Statis
Unit Kerja : Bidang Sistem Kearsipan Statis
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b
- b. Nama : Yosep Nusantara Danang Saputra, SH (DS)
Jabatan : Arsiparis Pertama
Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tingkat I / III/b
- c. Nama : Mudanto Pamungkas, S.S (MP)
Jabatan : Arsiparis Pertama
Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tingkat I / III/b
- d. Nama : R.Suryagung Sudibyo Putro, S.S (SA)
Jabatan : Arsiparis Muda
Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I / III/d
- e. Nama : Drs.Agus Santoso, M. Hum (AS)

Jabatan : Direktur Layanan dan Pemanfaatan
 Unit Kerja : Direktorat Layanan dan Pemanfaatan
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV/c

f. Nama : Neneng Ridayanti, S.S (NR)

Jabatan : Arsiparis Muda
 Unit Kerja : Subdirektorat Layanan Arsip
 Pangkat/Golongan : Penata / III/c

g. Nama : Eva Juliany, S.Kom (EJ)

Jabatan : Arsiparis Madya
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Pembina / IV/a

h. Nama : Dra. Aat Siti Mulyati (ASM)

Jabatan : Kepala Subdirektorat Sertifikasi
 Unit Kerja : Subdirektorat Sertifikasi
 Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b

i. Nama : Dra. Dian Vitriana, M.Hum (DV)

Jabatan : Kepala Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b

* Selengkapnya mengenai indeks dan identitas informan ini ada di lampiran 3,
 halaman 144.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan teknik atau metode pengumpulan data berfungsi sebagai acuan yang dilakukan dalam penelitian agar dapat diperoleh data yang benar dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Tahapan ini diawali dengan mendapatkan informasi awal dari tempat dan masalah yang menjadi objek penelitian atau dapat disebut sebagai *assessment*. Untuk memperoleh data tentang analisis peran akuisisi arsip melalui program sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh di kantor Arsip Nasional Republik Indonesia maka teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kedua teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi agar data yang diperoleh menjadi semakin akurat. Uraian mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut ini:

- a. Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap proses kegiatan arsip hasil wawancara sejarah lisan. Observasi dapat dilakukan sesaat dan berulangkali. Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu pelaku observasi (disebut sebagai *observer*) dan obyek yang diobservasi (disebut sebagai *observee*)³⁵. Kegiatan observasi selain dilakukan secara langsung juga dapat dilakukan dengan bantuan alat elektronik.
- b. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan kepada narasumber yang berkompeten untuk mendapatkan data tentang tema yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan secara langsung dalam waktu yang singkat dari *interviewee* (orang yang diinterview) dari

³⁵ Sukandarrumidi dan Haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 35.

interviewer (orang yang menginterview)³⁶. Wawancara ini berfungsi sebagai metode utama dalam pencarian data dan dipergunakan untuk meyakinkan kebenaran informasi. Fungsi wawancara tersebut untuk menunjang dalam pembuatan tugas akhir.

Adapun ada lima tahapan proses pengumpulan data menurut Haris antara lain adalah (1) melakukan identifikasi subjek atau partisipan penelitian dan lokasi penelitian (*site*), (2) mencari dan mendapatkan akses menuju subjek atau partisipan penelitian dan lokasi penelitian, (3) menentukan jenis data yang akan dicari atau diperoleh, (4) mengembangkan atau menentukan instrumen atau metode pengumpul data dan (5) melakukan pengumpulan data.³⁷ Dari lima tahapan proses ini dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dari sumber data dan informan didalam penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penafsiran data yang telah di dapat oleh peneliti yang diolah dengan perbandingan berbagai aspek. Aspek tersebut adalah aspek utama dan aspek pendukung data, misalkan aspek utama adalah pernyataan informasi dari sumber A dengan sumber B, namun juga dilihat dari dokumentasi pendukung, seperti foto kegiatan wawancara, rekaman kaset, catatan dokumentasi dan pandangan persepsi sikap dari narasumber. Inti dari analisis data ini adalah selain mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam satu perspektif ilmiah yang sama sehingga hasil

³⁶ *Ibid.*, 46.

³⁷ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 152.

dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda.³⁸ Oleh karena itu, teknik analisis data ini berusaha untuk menampilkan data menjadi informasi yang saling mengkait pada sebuah analisis peran kegiatan akuisisi arsip dalam program sejarah lisan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Menurut Miles & Huberman yang terdiri atas empat tahapan³⁹, yaitu:

- a. Pengumpulan data, tahap pertama ini dilakukan dari mulai prapenelitian hingga pada tahap akhir penelitian. Periode pengumpulan data tidak dibatasi, dimulai dari awal, ketika peneliti melakukan hubungan penelitian ke lembaga, unit kerja dan narasumber, maka sudah dapat dilakukan penelitian dari sudut data yang dibutuhkan.
- b. Reduksi data, tahap kedua ini adalah melakukan penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Pada analisis peran kegiatan akuisisi di dalam program sejarah lisan ini menyeragamkan data yang berhubungan dengan program sejarah lisan dan kegiatan akuisisi arsip dengan cara data hasil wawancara direduksi dengan transkripsi wawancara, hasil observasi dengan cara melampirkan hasil observasi dan dokumentasi dengan cara tulisan bentuk analisis dokumen.
- c. *Display* data, tahap ketiga ini adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema

³⁸ *Ibid.*, 46.

³⁹ *Ibid.*, 164.

yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan lebih sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan transkripsi wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.⁴⁰

- d. Kesimpulan/verifikasi data, tahap keempat ini adalah tahap kahir yang melihat hasil dari pengerjaan analisis data. Hasil akhir ini menjawab dari masalah yang diajukan dan mengungkap dengan konsep analisis. Dalam penelitian analisis peran kegiatan akusisi dalam program sejarah lisan untuk menghimpun informasi dari kasus yang direncanakan oleh unit kerja sejarah lisan maka akan menghasilkan kesimpulan yang berusaha menjawab pertanyaan dalam masalah dengan konsep 5 W dan 1 H, *what, where, when, why, who* dan *how*.

8. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini termasuk pada sebuah tahapan untuk melakukan pengecekan ulang sebelum data ditampilkan pada laporan. Menurut Sugiyono dalam penelitian mengenai uji keabsahan data dilakukan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek

⁴⁰ *Ibid.*, 176.

penelitian.⁴¹ Uji validitas data ini di pilih agar data yang sesungguhnya ditampilkan sudah memenuhi unsur nilai kebenaran, penerapan, konsisten dan netralitas. Kesemua unsur tersebut ditujukan untuk menguji keabsahan data penelitian.

Cara yang digunakan dalam pengujian data pada penelitian ini adalah menggunakan model triangulasi. Menurut Willem Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴² Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, misalkan data dari sumber produsen, konsumen dan para pakar.⁴³ Pemilihan model triangulasi sumber ini karena untuk memastikan data yang diterima validitas dan merujuk pada sumber yang diperoleh, yaitu narasumber unit kerja sejarah lisan, narasumber mantan pegawai di unit kerja sejarah lisan dan para pakar sejarah lisan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun sesuai dengan kaidah penulisan tesis yang terstruktur dan sesuai prosedur. Subbab ini dijabarkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mempelajari tesis ini. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 455.

⁴² *Ibid.*, 464.

⁴³ *Ibid.*, 465.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama ini adalah bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan kerangka teoritis. Bab pertama ini menggambarkan masalah yang dibahas dan akan dicarikan solusi dengan kerangka teoritis yang sesuai. Bab ini juga memperlihatkan perbedaan penelitian ini, dari penelitian terdahulu dan penelitian sejenis dengan tema utama yaitu program sejarah lisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab kedua berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia. Selain gambaran umum lokasi penelitian juga dijelaskan mengenai sejarah dari program sejarah lisan di Indonesia. Karakteristik koleksi, sarana-prasarana dan sistem prosedur yang digunakan juga dijelaskan dalam bagian ini secara umum.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ketiga berisikan tentang pembahasan yang meliputi analisis dari jawaban rumusan masalah dari penelitian, dihimpun sebagai konteks pembahasan dalam penjabaran kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia. Penganalisaan peran kegiatan akuisisi arsip program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Indonesia dalam rangka menghimpun informasi dari tokoh dan peran dalam kegiatan akuisisi arsip program sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh.

BAB IV PENUTUP

Bab keempat berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari permasalahan yang ditulis dalam bab pendahuluan. Sedangkan saran yang ditulis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi teknis dan keilmuan kepada lembaga ANRI, lembaga yang fokus pada program sejarah lisan dan masyarakat umum yang berpotensi mendalami program sejarah lisan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menjawab tiga pertanyaan rumusan masalah sebagai indikator utama dalam pembahasan ini, yaitu:

1. Kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia dijabarkan menjadi 5 tahapan kegiatan. Kelima tahapan kegiatan tersebut adalah saling berhubungan satu dengan lainnya serta menggunakan teknologi informasi dalam pengelolaannya. Adapun kelima tahapan tersebut adalah (1) perencanaan program wawancara, (2) penentuan pengkisah / tokoh, (3) proses wawancara, (4) transkripsi dan labeling, dan (5) evaluasi kegiatan. Dari kelima tahapan tersebut sudah mempunyai standar operasional prosedur, namun kenyataan yang berada di lapangan, terjadi tahapan yang diperlukan untuk improvisasi diri sendiri, terlebih dari seorang pewawancara sejarah lisan yang diharuskan mempunyai kompetensi dan pengalaman untuk dapat menggali informasi secara mendalam dari tokoh. Penggunaan teknologi didalam kelima tahapan tersebut juga dilandasi dari pemaksaan era perkembangan teknologi informasi saat ini. Dengan memaksakan untuk menerapkan teknologi informasi di tahapan-tahapan tersebut maka program sejarah lisan dapat berjalan dengan lebih baik. Terhenti dari sebuah kebiasaan yang monoton dan perlunya inovasi, maka dengan

menggunakan teknologi informasi, kegiatan akuisisi arsip melalui program sejarah lisan dapat berkembang secara inovatif.

2. Peran akuisisi arsip program sejarah lisan di Kantor Arsip Nasional Indonesia dalam rangka penghimpunan informasi dari tokoh dianalisis dengan perspektif peran yang dominan dikemukakan oleh informan. Ada 3 peran yang berhasil diungkap dan dianalisis dengan pendekatan pengalaman dari informan dan temuan-temuan menarik di lapangan, yaitu (1) penyelamatan arsip, (2) pengayaan khazanah arsip, dan (3) pelestarian informasi penting dari tokoh. Dari ketiga temuan di lapangan ini memberikan manfaat yang saling melengkapi. Seperti halnya peran akuisisi dalam program sejarah lisan, yang salah satunya adalah perspektif penyelamatan arsip, menandakan kegiatan akuisisi arsip hasil program sejarah lisan selain arsip kaset yang berbentuk rekaman suara juga ada arsip pribadi dari tokoh yang dapat diselamatkan. Arsip-arsip ini otentik dengan bukti sebagai pendukung informasi yang diberikan oleh para tokoh kepada pewawancara sejarah lisan. Selain itu juga, pengayaan khazanah arsip identik dengan menambah khazanah arsip dan melengkapi khazanah arsip. Peran akuisisi arsip program sejarah lisan saat ini lebih fokus pada peran untuk melengkapi khazanah arsip. Hal ini dikarenakan untuk melengkapi khazanah arsip berawal dari kajian kekurangan informasi dari arsip yang dimiliki oleh ANRI. Namun juga dilihat dari sudut pandang permintaan dari pengguna layanan jasa kearsipan dan peristiwa yang sedang menjadi isu saat ini.

3. Dampak peran akuisisi arsip program sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh dapat diidentifikasi menjadi 5 dampak yaitu : (1) dampak sosial, (2) dampak budaya, (3) dampak politik, (4) dampak kelembagaan, dan (5) dampak keterbukaan akses arsip. Kelima dampak tersebut didasarkan dari temuan peneliti. Identifikasi kelima temuan ini, dilihat dari aspek-aspek yang berhubungan langsung dengan arsip sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh. Ketika arsip program sejarah lisan sudah menjadi publikasi yang berbentuk buku maka dampak-dampak terbentuk. Dampak yang sudah terbentuk ini memberikan manfaat pada intenral dan eksternal organisasi. Misalkan seperti dampak internal dengan klasifikasi pada dampak kelembagaan dan dampak keterbukaan akses arsip. Hal ini dijelaskan bahwa arsip sejarah lisan berguna bagi lembaga untuk menandakan bahwa arsip para tokoh yang diwawancara sudah ada di ANRI, sehingga masyarakat pengguna dapat memanfaatkannya. Pada dampak keterbukaan akses arsip juga demikian, ANRI diwajibkan membuka informasi arsip yang sesuai ketentuan aturan hukum untuk dibuka dan dipublikasikan kepada masyarakat, namun berbeda jika arsip hasil sejarah lisan yang dikecualikan. Dampak-dampak lainnya seperti sosial, politik dan budaya ini mengedepankan dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan pihak yang diwawancara, dalam hal ini adalah pengkisah atau tokoh yang bersangkutan. Mereka merasakan dampak yang ada dari penghimpunan informasi yang telah dilakukan tim program sejarah lisan terhadap diri mereka sendiri atau masyarakat sekitar.

Dampak-dampak tersebut dalam nilai yang positif dan diharapkan dapat terus berguna untuk bangsa Indonesia sejalan dengan visi ANRI yaitu menjadikan arsip sebagai simpul pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan dicapai pada tahun 2025.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah peneliti lakukan pembahasan maka peneliti dapat memberikan saran, sebagai berikut ini:

- Saran untuk lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia:
 1. Efektifitas dan efisiensi pekerjaan dapat dilihat dari pemantapan sumber daya manusia yang terlibat. Di dalam program sejarah lisan kompetensi sumber daya manusia perlu ditingkatkan, sebanding dengan kemampuan profesi arsiparis pada umumnya, namun dengan memperbanyak pengalaman adalah salah satu cara yang dapat dilakukan.
 2. Pada akhirnya program sejarah lisan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi akan semakin baik dan dikenal oleh masyarakat, namun kenyataan saat ini program sejarah lisan tidak dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk berjejaring dalam mempublikasikan hasil kegiatan program sejarah lisan dengan cara publikasi di website, sosial media dan membentuk pertunjukan tahunan program sejarah lisan.
 3. Memaksimalkan peran kegiatan akuisisi arsip program sejarah lisan dengan memantapkan produk-produk sejarah lisan, yang pada temuan di

lapangan hanya disimpan saja dan disediakan bagi yang membutuhkan, namun sebaiknya lembaga ANRI memproduksi hasil arsip program sejarah lisan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, bukan hanya untuk disediakan saja.

4. Penghimpunan informasi dari tokoh tidak sekedar berdampak pada identifikasi yang dijabarkan saja, peneliti menyarankan untuk dapat berkontribusi pada dampak lainnya, misalkan dampak ekonomi dan dampak literasi informasi seperti halnya dampak ekonomi berupa memproduksi hasil wawancara sejarah lisan dengan bentuk buku yang dikolaborasi dengan lembaga ANRI, balai pustaka dan donatur. Sedangkan pada dampak literasi informasi adalah lembaga ANRI berkolaborasi dengan lembaga pendidikan perguruan tinggi untuk menumbuhkan rasa cinta pada tanah air. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pengetahuan seputar tokoh-tokoh daerah atas peristiwa yang terjadi di daerah tersebut.
5. Peneliti menyarankan untuk memaksimalkan kerjasama antara lembaga yang mempunyai fokus pengembangan program sejarah lisan. Kerjasama dengan perpustakaan perlu ditingkatkan, dalam hal ini adalah pada pengembangan tokoh-tokoh yang terekam dalam buku-buku yang ditulis oleh tokoh tersebut. Artinya aspek kerjasama dalam ranah tukar informasi. Jadi unit kerja program sejarah lisan memungkinkan untuk dapat mengeksplorasi informasi dari tokoh yang lebih mendalam dengan

bantuan informasi yang disediakan oleh pihak perpustakaan. Perpustakaan dalam hal ini adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Saran untuk peneliti dan masyarakat umum yang fokus pada pengembangan keilmuan kearsipan:
 1. Penelitian ini masih tergolong baru, dengan tema utama program sejarah lisan. Penelitian ini membutuhkan banyak kajian agar dapat mengembangkan keilmuan bidang kearsipan khususnya dalam program sejarah lisan di Indonesia dengan perspektif teori-teori sosial dan teori-teori sinergitas keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan E-Book:

- Bachtiar, Harsya W. "Sejarah Lisan di Indonesia; Sebuah Laporan", *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 7. Jakarta: ANRI, 1981, hlm. 2-5.
- .“Pengantar Oleh Ketua Panitia Pengarah Sejarah Lisan ANRI”, *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 9. Jakarta: ANRI, 1982, hlm. 11.
- Basuki, Sulistyo. *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dalkir, Kimiz. *Knowledge Management in Theory and Practice*, 2nd. Cambridge, Mass.: MIT Press, 2011.
- Dienaputra, Reiza D. *Sejarah Lisan: Konsep dan Metode*. Bandung: Minor Books, 2006.
- . *Sejarah Lisan, Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin Pratama, 2013.
- Hardiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- JR, Chaniago & Yuwono Dwi Priyantono. “Laporan Khusus; Dari Lokakarya Sejarah Lisan ANRI”, *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 9, Jakarta: ANRI, 1982, hlm. 4-5.
- Lapien, A.B. “Metode Sejarah Lisan (*Oral History*) Dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional”, *Lembaran Berita Sejarah Lisan* No. 7, Jakarta: ANRI, 1981, hlm. 18-27.
- Mardiyanto, Verry. *Pengolahan Arsip Hasil Wawancara Sejarah Lisan dan Teknik Wawancara Sejarah Lisan di Arsip Nasional Republik Indonesia*, Tugas Akhir. Yogyakarta: Sekolah Vokasi – UGM, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010.

- Prabowo, Banu. *Ruang Lingkup Penelitian Kearsipan*. Modul 1 Metodologi Penelitian dan Laporan Kearsipan, Universitas Terbuka.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sari, Darwan. 2011. *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*. (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Sudu, La. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Tinjauan Pewarisan)*. (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra, Peminatan Budaya Pertunjukan, Universitas Indonesia.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukandarrumidi & Haryanto. *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Sumitri, Ni Wayan. 2015. *Wacana Tradisi Lisan Vera Etnik Rongga di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur*. (Disertasi). Denpasar: Program Doktor. Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Produk Hukum:

Prosedur Tetap Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 tentang *Pelaksanaan Wawancara Sejarah Lisan*, 2009.

Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Arsip Nasional Republik Indonesia* dan Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2014 Tentang *Pembagian Wilayah Kerja di Lingkungan Direktorat Kearsipan Daerah I dan Direktorat Kearsipan Daerah II*.

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang *Kearsipan*.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang *Kearsipan*.

Jurnal:

Adam, Ismail. "Sejarah Lisan dan Pengenalan Awal Bagi Pewawancara", **Jurnal Adabiyah**, Vol. XI Nomor 2/2011.

Agustina, Lidya. "“Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor (Penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta)”, **Jurnal Akuntansi** Vol. 1 No. 1, 40-69 (Mei 2009),

<https://media.neliti.com/media/publications/73553-ID-pengaruh-konflik-peran-ketidakjelasan-pe.pdf> (di akses 15 Nopember, 2017).

Erwan, Erwiza. "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia," **Jurnal Masyarakat & Budaya**, Vol. 13 No. 1, (2011), 7-8.

<http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/viewFile/94/75> (di akses 22 Mei 2018).

Linggaprana, M. Akbar. "Oral History Sebagai Sumber Alternatif Penulisan Sejarah," **Angkasa Cendekia**, TNI-AL, (Juli 2009).

<https://tni-au.mil.id/sites/default/files/ANCEN%20JULI%202009.pdf> (di akses 8 Nopember 2017).

Neugebaur, Rhonda L., "Oral History Archives: Collection management and Service Priorities", http://www.lacult.unesco.org/doce/oralidad_04_50-57-oral-history-archives.pdf (di akses 23 Mei 2018).

Oral History Association. "Principles and Standards of the Oral History Association", dalam http://www.wipo.int/export/sites/www/tk/en/databases/creative_heritage/documents/oha_principles.pdf, lihat juga di <http://www.oralhistory.org>, (di akses tanggal 8 Nopember 2017).

Syukur, Abdul. "Sejarah Lisan Orang Biasa: Sebuah Pengalaman Penelitian", Makalah untuk Konferensi Nasional Sejarah VIII di Hotel Millenium Jakarta, tanggal 14-17 Nopember 2006.

Sumber Laman Internet:

Arsip Nasional Republik Indonesia. Profil. <http://www.anri.go.id/home> (di akses 19 Maret 2018).

Oral History Association. Principles and Best Practices. Principles for Oral History and Best Practices for Oral History. Adopted October, 2009. <http://www.oralhistory.org/about/principles-and-practices/> (di akses 22 Mei 2018).

Perpustakaan UI – Literasi Informasi. Sumber Informasi. <http://lontar.ui.ac.id/il/2sumber.jsp?hal=1> (di akses 8 Februari 2018).

LAMPIRAN 1

JADWAL PENELITIAN

LAMPIRAN 2

Panduan Wawancara Penelitian

Analisis Peran Akuisisi Arsip Melalui Program Sejarah Lisan Dalam Penghimpunan Informasi Dari Tokoh di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia

Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Pendidikan Terakhir:

Tanggal Wawancara :

Tanda Tangan :

.....

Pedoman wawancara yang diajukan:

Gambaran Umum

1. Arsip dan Kearsipan :

- a. Jenis arsip yang dikelola.
 1. Apa saja jenis arsip yang dikelola dalam lingkup sejarah lisan?
 2. Apa tema yang paling banyak prosentase arsip yang dikelola?
- b. Metode pengolahan arsip, khususnya arsip hasil program sejarah lisan.
 1. Bagaimana proses pengolahan arsip tersebut?
 2. Metode yang digunakan seperti apa?
- c. Kaidah yang harus ditaati dalam manajemen kearsipan.
 1. Apakah kaidah yang harus ditaati dalam lingkup manajemen kearsipan dari sudut sejarah lisan?
 2. Coba jelaskan kaidah tersebut agar sesuai dengan prosedur?
- d. Posisi arsip dan kearsipan dalam akuisisi arsip sejarah lisan dan sebaliknya.
 1. Menurut Anda, saat ini posisi arsip dan kearsipan dalam akuisisi, apakah sudah tepat?
 2. Bagaimana posisi arsip sejarah lisan dalam manajemen kearsipan?

- e. Identifikasi arsip sejarah lisan dan hubungannya pada penghimpunan informasi.
 1. Bagaimana cara identifikasi arsip sejarah lisan yang berguna atau sedang dicari oleh pengguna?
 2. Apakah menurut Anda cara tersebut sudah efektif?

2. Program Sejarah Lisan :

- a. Sejarah dan asal usul program sejarah lisan.
 1. Apa yang Anda ketahui dengan program sejarah lisan?
 2. Bagaimana sejarah dan asal usul prorgam sejarah lisan ANRI ini?
- b. Perkembangan dan pengembangan program sejarah lisan.
 1. Bagaimana keadaan program sejarah lisan ANRI saat ini?
 2. Pengembangan apa yang dilakukan oleh lembaga ANRI agar program sejarah lisan tetap eksis?
- c. Efektifitas program sejarah lisan.
 1. Apakah program sejarah lisan dapat memenuhi penghimpunan informasi dalam kegiatan akuisisi?
 2. Bagaimana cara Anda untuk mengefektifitaskan program sejarah lisan agar dapat memenuhi informasi yang tercecer?
- d. Manfaat dan kegunaan program sejarah lisan untuk mengisi informasi yang kosong (*gap*).
 1. Apa saja manfaat dan kegunaan program sejarah lisan?
 2. Bagimana kaitannya program sejarah lisan dalam mengisi atau menambah informasi yang tercecer?
- e. Kegiatan arsip hasil program sejarah lisan.
 1. Apakah ada perbedaan antara kegiatan akuisisi dan kegiatan program sejarah lisan?
 2. Bagaimana kegiatan arsip program sejarah lisan?

(I)**1. Akuisisi Arsip :**

- a. Penjabaran kegiatan akuisisi arsip khususnya melalui program sejarah lisan.
 1. Bagaimana penjabaran kegiatan akuisisi arsip dalam program sejarah lisan?
 2. Apakah penjabaran tersebut sudah sesuai prosedur atau tidak sesuai prosedur?
- b. Kualitas dan kuantitas kegiatan akuisisi.
 1. Bagaimana kuantitas kegiatan akuisisi dalam setahun ini?
 2. Bagaimana kualitas yang ada, apakah sesuai dengan perencanaan program?
- c. Metode operasional akuisisi yang digunakan oleh lembaga ANRI.
 1. Bagaimana metode operasional akuisisi yang dilakukan saat ini?
 2. Apakah sudah sesuai dengan prosedur?
- d. Inovasi kegiatan akuisisi mengacu pada skema operasional kearsipan statis.
 1. Apa yang menjadi tujuan utama dalam menerapkan inovasi dalam kegiatan akuisisi?
 2. Jelaskan inovasi tersebut terkait dalam konteks kearsipan statis?
- e. Penerapan teknologi informasi.
 1. Apakah teknologi informasi sudah diterapkan dalam kegiatan akuisisi ini?
 2. Teknologi apa saja yang sudah diterapkan?

(II)**1. Peran :**

- a. Deskripsi peran dalam kegiatan akuisisi.
 1. Apa yang Anda ketahui tentang peran akuisisi?
 2. Jelaskan deskripsi peran kegiatan akuisisi yang Anda ketahui?
- b. Fungsi pengelola dalam menentukan kebijakan akuisisi.
 1. Dimana posisi Anda sebagai penentu kebijakan akuisisi?
 2. Apa kebijakan yang Anda keluarkan untuk keberlangsungan peran akuisisi?
- c. Posisi akuisisi program sejarah lisan.
 1. Apa yang Anda ketahui tentang posisi akuisisi program sejarah lisan?
 2. Dimana posisi akuisisi program sejarah lisan ANRI ini? Apakah sudah efektif?
- d. Strategi peran pengelola dalam meningkatkan peran.
 1. Apa yang Anda ketahui dengan strategi peran pengelola dalam meningkatkan peran akuisisi?
 2. Menurut Anda strategi peran yang tepat, yang seperti apa?
- e. Hubungan peran akuisisi dalam ketersediaan arsip statis.
 1. Bagaimana hubungan peran akuisisi terhadap ketersediaan arsip statis?
 2. Peran akusisi arsip saat ini, apakah menurut Anda sudah sesuai dengan program sejarah lisan?

(III)

1. Dampak Pengetahuan (*Knowledge Management Impact*) :

- a. Alur penghimpunan informasi dalam program sejarah lisan.
 1. Bagaimana alur penghimpunan informasi dari program sejarah lisan?
 2. Apakah alur tersebut sesuai dengan *life cycle of archives*?
- b. Ketersediaan informasi arsip statis untuk pengelolaan manajemen pengetahuan.
 1. Berapa jumlah arsip program sejarah lisan saat ini? Yang digunakan oleh pengguna dan yang ada dalam database pengelola sejarah lisan.
 2. Apakah dengan jumlah tersebut sudah cukup atau akan menambah lagi? Bagaimana cara untuk menambah ketersediaan informasi arsip statis?
- c. Dampak positif dan negatif penghimpunan informasi dari tokoh melalui sejarah lisan.
 1. Apa dampak positif yang ditimbulkan dari penghimpunan informasi dari tokoh melalui program sejarah lisan?
 2. Apa dampak negatif yang ditimbulkan dari penghimpunan informasi dari tokoh melalui program sejarah lisan?
 3. Bagaimana cara menanggulangi dampak negatif tersebut?
- d. Perbandingan manajemen pengetahuan dan program sejarah lisan.
 1. Apakah Anda mengetahui *knowledge management*?
 2. Bagaimana perbandingan KM dengan program sejarah lisan?
- e. Penciptaan informasi, pengolahan dan penggunaan informasi program sejarah lisan.
 1. Bagaimana kesamaan antara bagan teori KM dengan realitas program sejarah lisan?
 2. Bagaimana hubungan antara daur hidup arsip dengan KM dan program sejarah lisan?
- f. Persepsi peran dari pengelola dan pengguna dalam perspektif program sejarah lisan.
 1. Bagaimana persepsi pengelola terhadap peran kegiatan akuisisi arsip program sejarah lisan saat ini? Apakah sudah tepat dan sesuai dengan konsep program sejarah lisan? Jelaskan?
 2. Bagaimana persepsi pengguna dalam memanfaatkan arsip hasil program sejarah lisan? Apakah peran kegiatan akuisisi arsip sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan pengguna? Jelaskan?

Fokus Pertanyaan dan Pengembangan Pertanyaan

Kegiatan Akuisisi Arsip Melalui Program Sejarah Lisan di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia

- 1.** Perencanaan Program Wawancara
- 2.** Penentuan Pengkisah / Tokoh
- 3.** Proses Wawancara
- 4.** Transkripsi dan Labeling
- 5.** Evaluasi Kegiatan
- 6.** Penerapan Teknologi Informasi Dalam Program Sejarah Lisan

Peran Akuisisi Arsip Hasil Program Sejarah Lisan di Kantor Arsip Nasional Indonesia Dalam Rangka Penghimpunan Informasi Dari Tokoh

- 1.** Penyelamatan
- 2.** Penambahan Khazanah Arsip
- 3.** Pengembangan Tokoh Baru Sejarah Lisan
- 4.** Pelestarian Informasi Penting Dari Tokoh

Dampak Peran Akuisisi Arsip Sejarah Lisan Dalam Penghimpunan Informasi Dari Tokoh

- 1.** Dampak Sosial
- 2.** Dampak Budaya
- 3.** Dampak Ekonomi
- 4.** Dampak Politik
- 5.** Dampak Kelembagaan
- 6.** Dampak Informasi Publik

***Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan rumusan masalah Terima kasih telah menjawab pertanyaan ini.**

Verry Mardiyanto

(Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

LAMPIRAN 3**INDEKS & IDENTITAS INFORMAN****Identitas Informan**

Nomor : 1
 Nama : Drs.Toto Widyarsono, M.Si (TW)
 NIP : 19600824 199005 1 001
 Jabatan : Kepala Bidang Sistem Kearsipan Statis
 Unit Kerja : Bidang Sistem Kearsipan Statis
 Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b
 Pendidikan Terakhir : S3 (*Cand*)
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Kerja Kabid Sistem Kearsipan Statis
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : 2
 Nama : Yosep Nusantara Danang Saputra, SH (DS)
 NIP : 19830301 200912 1 003
 Jabatan : Arsiparis Pertama
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tingkat I / III/b
 Pendidikan Terakhir : S1
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Rapat Direktorat Akuisisi
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **3**
 Nama : Mudanto Pamungkas, S.S (MP)
 NIP : 19761129 201012 1 001
 Jabatan : Arsiparis Pertama
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Penata Muda Tingkat I / III/b
 Pendidikan Terakhir : S1
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Rapat Direktorat Akuisisi
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **4**
 Nama : R.Suryagung Sudibyo Putro, S.S (SA)
 NIP : 19790524 200604 1 003
 Jabatan : Arsiparis Muda
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Penata Tingkat I / III/d
 Pendidikan Terakhir : S2
 Tanggal Wawancara : 16 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Rapat Direktorat Akuisisi
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **5**
 Nama : Drs.Agus Santoso, M. Hum (AS)
 NIP : 19660723 199403 1 001
 Jabatan : Direktur Layanan dan Pemanfaatan
 Unit Kerja : Direktorat Layanan dan Pemanfaatan
 Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV/c
 Pendidikan Terakhir : S2
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Kerja Direktur Layanan dan Pemanfaatan
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **6**
 Nama : Neneng Ridayanti, S.S (NR)
 NIP : 19750526 200312 2 001
 Jabatan : Arsiparis Muda
 Unit Kerja : Subdirektorat Layanan Arsip
 Pangkat/Golongan : Penata / III/c
 Pendidikan Terakhir : S2
 Tanggal Wawancara : 21 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Layanan Arsip
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **7**
 Nama : Eva Julianty, S.Kom (EJ)
 NIP : 19710718 199803 2 001
 Jabatan : Arsiparis Madya
 Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
 Pangkat/Golongan : Pembina / IV/a
 Pendidikan Terakhir : S1
 Tanggal Wawancara : 26 Maret 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Rapat Direktorat Akuisisi
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **8**
 Nama : Dra. Aat Siti Mulyati (ASM)
 NIP : 19620822 198703 2 001
 Jabatan : Kepala Subdirektorat Sertifikasi
 Unit Kerja : Subdirektorat Sertifikasi
 Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b
 Pendidikan Terakhir : S1
 Tanggal Wawancara : 11 April 2018
 Lokasi Wawancara : Ruang Kerja Kasubdit Sertifikasi
 Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

Identitas Informan

Nomor : **9**
Nama : Dra. Dian Vitriana, M.Hum (DV)
NIP : 19620909 198903 2 001
Jabatan : Kepala Subdirektorat Akuisisi Arsip III
Unit Kerja : Subdirektorat Akuisisi Arsip III
Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I / IV/b
Pendidikan Terakhir : S2
Tanggal Wawancara : 16 April 2018
Lokasi Wawancara : Ruang Kerja Kasubdit Akuisisi Arsip III
Pewawancara : Verry Mardiyanto (VM)

LAMPIRAN 4**TRANSKRIP WAWANCARA**

Informan : DS

Pertanyaan - Jawab :

1. Apa saja tema yang diangkat dalam program sejarah lisan untuk tahun ini?

“Program Sejarah Lisan ANRI atau biasa disebut sebagai PSL memiliki perencanaan program wawancara dengan menentukan tema-tema yang mengikuti trends masa kini dan kepentingan dari lembaga ANRI akan urgensi informasi tersebut dari tokoh, namun yang direncanakan dalam rencana strategis program sejarah lisan meliputi: 1. kerajaan (kerabat), 2. pemekaran wilayah dan konflik daerah, 3. tokoh kepresidenan / tokoh nasional dan 4. program integratif, seperti halnya timor leste.”

2. Bagaimana penggunaan teknologi informasi dalam menentukan pengkisah / tokoh utama dalam program sejarah lisan?

“Sebelum menetapkan pengkisah yang sesuai dengan tema yang ada dan menetapkan narasumber atau pengkisah, penggunaan teknologi digunakan untuk mencari informasi tentang pengkisah, jadi semacam kroscek serta memberikan alasan pemilihan pengkisah tersebut. Penggunaan internet ini untuk melihat permasalahan yang diangkat dan melihat latar belakang dari para pengkisah”

3. Bagaimana ranah proses pengolahan yang dilakukan oleh unit kerja program sejarah lisan?

“Seharusnya karena sudah ada direktorat pengolahan, maka pengolahan seperti transkripsi dan label serta indeks arsip hasil wawancara sejarah lisan dilakukan oleh unit terkait, namun karena arsip sejarah lisan yang memerlukan pengolahan tersendiri seperti transkripsi dan labeling maka ya kami lakukan pengolahan juga. Itu sudah sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang kami kerjakan. Padahal yang kalau dilihat-lihat unit kerja kami jadi satu sama pekerjaan arsip perseorangan, jika seperti statusnya pusat atau unit eselon III tersendiri seperti dahulu ya tidak apa. Kan ini sudah dilebur jadi tambah pekerjaan”

Informan : NR

Pertanyaan - Jawab :

1. Aspek apa saja yang ada dalam perencanaan program sejarah lisan?

“Perencanaan program wawancara menjadi kunci utama dan prioritas dalam melakukan sebuah program sejarah lisan secara berkesinambungan. Menurut saya hal ini sesuai dengan lingkup penentuan pengkisah, anggaran, sumber daya manusia yang terlibat dan teknis wawancara yang dilakukan oleh pewawancara. Selain itu juga, dalam menentukan tema didasarkan pada keputusan bersama antara unit kerja dan direktur. Hal ini berkaitan dengan tanggung jawab anggaran yang digunakan sebagai pelaporan unit kerja kepada bagian keuangan. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan arsip yang sudah ada di ANRI, kemudian dicariakan informasi penting dari tokoh atau pelaku sejarah yang terlibat dalam peristiwa tersebut.”

2. Perencanaan program sejarah lisan terkait dengan konteks SDM.

Bagaimana pandangan aspek tersebut?

“Sumber daya manusia menjadi kunci utama ketika melakukan wawancara, pewawancara yang terlibat harus menguasai teknik wawancara kepada tokoh, bukan sekedar wawancara seperti jurnalistik melainkan wawancara kepada tokoh harus lebih dekat dan mengambil hati si tokoh, agar informasi yang dikeluarkan tokoh adalah benar dan sesuai yang dialami saat tokoh terlibat dalam peristiwa tersebut”

3. Bagaimana pengalaman Ibu saat melakukan wawancara sejarah lisan?

“Esensi dari arsip hasil program sejarah lisan itu adalah menjadi arsip statis, maka dari informasi yang kita dapatkan dari pengkisah adalah harus sesuai dengan aslinya, artinya tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, saya saat wawancara juga tetap memperhatikan perkataan yang disampaikan oleh pengkisah, jadi sebisa saya lakukan pengkisah digiring ke arah informasi yang dia miliki, tidak hanya sebatas informasi luar saja, melainkan informasi yang mendalam. Hal ini jadi tergantung pada pengalaman yang dimiliki oleh pewawancara. Semakin banyak melakukan kegiatan wawancara sejarah lisan, maka pewawancara tersebutkan mengetahui seluk beluk dari teknik wawancara yang tepat. Jadi disesuaikan juga dengan sifat dan kemauan dari pengkisah, kita dapat mengetahui kapan tokoh tersebut bercanda dan kapan informasi penting itu dapat dicari. Seperti gini loh mas, kita bikin ada jeda dulu, kan pengkisah juga kadang-kadang lupa-lupa ingat, jadi ya break dulu atau kita kasih pertanyaan yang menjurus ke bercanda, bukan bercanda beneran, ini untuk mencairkan suasana dan mendekatkan suasana agar lebih rileks dan kondusif.”

4. Terkait alat-alat dalam wawancara sejarah lisan? Bagaimana cara melakukan pengaturan alat tersebut ketika berdinjas ke luar kota?

“Dalam melakukan wawancara ke luar kota atau tempat yang sulit dijangkau misalkan di perbatasan, untuk mewawancarai tokoh di daerah perbatasan, maka digunakan 3 alat sebagai alat untuk merekam saat wawancara. Alat tersebut adalah kamera video, alat rekam 1 dan 2. Hal ini digunakan untuk jaga-jaga agar informasi yang disampaikan tersimpan dan jaga untuk *back up*. Kalau tascam belum ada waktu saya masih ada di unit kerja sejarah lisan”

5. Bagaimana dampak kelembagaan, jika dilihat dari sudut pandang bidang layanan arsip?

“Arsip hasil program sejarah lisan seringkali dicari oleh peneliti, sejarawan dan masyarakat pada umumnya dan digunakan untuk kebutuhan mereka, jadi ya ANRI bisa menampilkan hasil yang lebih di program sejarah lisan, tidak hanya arsip tekstual, arsip foto dan video saja, melainkan juga ada arsip rekaman suara yang berisikan informasi para tokoh.”

6. Bagaimana pendapat ibu ketika wawancara di daerah perbatasan?

Hubungannya Bu dengan dampak budaya di perbatasan?

“Kalau wawancara sejarah lisan di perbatasan itu tidak hanya masalah asal usul daerah, politik, dan ekonomi saja, melainkan budaya setempat juga kami cari tau. Karena kan elemen-elemen itu termasuk dalam kehidupan masyarakat. Apalagi di daerah perbatasan kultur budaya itu rawan sekali terjadi pencampuran antara negara tetangga dan Indonesia. Hasilnya dari tokoh-tokoh setempat memberikan informasi kepada rakyat untuk tetap cinta dan setia kepada tanah air Indonesia, meskipun waktu saya kesana, infrastruktur belum tersentuh, tetapi kalau sekarang ya sudah maju.”

Informan : AS

Pertanyaan - Jawab :

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai penentuan tokoh yang tepat dan sesuai dengan tema yang diangkat dalam program sejarah lisan? Kaitannya dengan pengalaman yang bapak lakukan dahulu.

“Tokoh yang dijadikan sumber informasi program harus didekati dengan sedemikianrupa sehingga dapat memberikan informasi yang kita inginkan.

Jadi menentukan siapa tokoh yang tepat tergantung dengan kedekatan kita kepada tokoh tersebut. Waktu saya wawancara di aceh pas GAM, tokoh-tokoh disana didekati dengan cara terus menerus dan dengan sikap yang baik, jadi informasi dari tokoh GAM pas diwawancarai dapat dengan mudah diambil informasinya. Saya juga mendekati tokoh sentral, jadi tokoh bawah dari tokoh sentral tersebut dapat diwawancarai juga, namun pas saya wawancara juga saya katakan saya tetap was-was, kan masih ada pergolakan konflik, jadi ya sehati-hatinya pas lakukan wawancara.”

2. Sejak kapan program sejarah lisan itu ada? Konteks operasionalnya seperti apa?

“Program Sejarah Lisan ANRI sudah ada pada tahun 1970, saat itu program sejarah lisan merupakan proyek, jadi bukan suatu unit kerja, namun proyek tersebut memanfaatkan sejarawan, dosen-dosen di daerah dan masyarakat yang fokus pada sejarah lisan. Hasilnya adalah proyek sejarah lisan mengalami peningkatan hasil berupa kuantitas dan kualitas pada tahun 1980-an. Selanjutnya proyek sejarah lisan terus bekerjasama dengan masyarakat di daerah. Jadi yang di daerah semacam kontributor. Pihak ANRI hanya menerima hasil proyek sejarah lisan berupa kaset rekaman suara dan transkripsi wawancara serta dokumen pendukung kegiatan tersebut.”

3. Bagaimana penyelamatan arsip dengan konteks tokoh yang pernah bapak lakukan?

“Saat itu saya mewawancarai tokoh, saya juga berusaha untuk mendapatkan arsip lainnya. Jadi tidak hanya berupa informasi yang didapatkannya melainkan juga arsip pribadi yang dimilikinya. Jadi hasil yang saya dapat dapat berguna untuk menerbitkan arsip naskah sumber yang seperti pada wujud buku toko seni indonesia ini. Saat itu saya berusaha untuk mendapatkan arsip pribadinya. Fungsinya itu untuk melengkapi khasanah arsip yang ada di ANRI. Otomatis setelah saya dapat arsip pribadinya dan informasi berupa sejarah lisan mereka seputar tokoh seni Indonesia kemudian saya berpikir untuk terus mewujudkan program sejarah lisan tidak hanya sebatas transkripsi saja, namun sampai bentuk wujud buku yang dapat digunakan oleh masyarakat. Buku ini dapat di baca di ruang layanan arsip.”

4. Dampak budaya dari peran akuisisi dalam program sejarah lisan?

“Ketika saya mewawancarai tokoh-tokoh di Indonesia, saya terpikirkan untuk membukukan wawancara tersebut. Jadi ada hasil yang dicapai, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Misalkan pada wawancara tokoh seni Indonesia.”

Informan : DV

Pertanyaan - Jawab :

1. Bagaimana mekanisme penentuan tokoh / pengkisah?

“Tokoh dapat terdiri dari ring 1, ring 2 dan ring 3, artinya tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian tersebut, menjadi pelaku utama atau pelaku yang mengalami tindakan tersebut, ring 2 ini adalah tokoh yang menyaksikan atau seperti istri dari tokoh utama maupun sebaliknya, kemudian ring 3 ini adalah masyarakat saat itu yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut, namun tidak hanya masyarakat biasa, melainkan masyarakat yang mempunyai jabatan strategis terhadap kejadian peristiwa tersebut seperti staf dari tokoh, saksi-saksi peristiwa dan pendukung dari tokoh tersebut serta sebaliknya. Pihak ketiga seperti media masa juga dapat dijadikan pengkisah, namun dilihat dari perspektif yang berbeda dan memiliki bukti otentik lainnya seperti arsip pribadi berupa kertas dan foto.”

2. Dalam kegiatan transkripsi dna labeling. Apa yang menjadi patokan bekerja dalam kegiatan tersebut?

“Unit kerja kami bekerja sesuai dengan tusi yang kami miliki, kami bekerja dari perencanaan, proses wawancara dan pengolahannya. Kemudian kalau simpan ya di unit penyimpanan.”

3. Aspek apa saja yang dievaluasi pasca kegiatan wawancara sejarah lisan?

“Evaluasi kegiatan itu terlihat dari laporan hasil kegiatan program sejarah lisan berupa setahun atau secara keseluruhan. Mas bisa lihat di sistem informasi akuisisi arsip dan sejarah lisan yang kita miliki”

4. Bagaimana peran kegiatan akuisisi dalam program sejarah lisan dari aspek pengayaan khazanah arsip? Melengkapi atau menambah khazanah arsip.

“Kalau kata saya, melengkapi khazanah arsip itu yang sebenarnya. Ini sesuai dengan apa yang saya belajar dan dari pengalaman saya, serta dari pandangan bapak Djoko Utomo. Tidak hanya sekedar itu saja, melengkapi arsip itu ya pertama arsip tersebut sudah ada di ANRI, nah kita yang mencari kekurangannya, misalkan dari tokoh-tokoh yang masih hidup. Contohnya arsip presiden Gusduri, arsip pemerintahannya kan sudah ada di ANRI, dari setneg, kemudian kita cari arsip pribadinya, yaitu di rumahnya di Jombang, di pesantrennya, jadi tidak hanya sekedar arsip yang sudah

kita miliki, namun pemikirannya juga diambil, ilmu yang dihasilkan, terus ya dari ilmu yang bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.”

5. Bagaimana pelestarian informasi penting dari tokoh, jika dilihat dari verifikasi tokoh yang dapat dilakukan ketika proses wawancara di dalam program sejarah lisan?

“Tokoh yang termasuk untuk program sejarah lisan adalah tokoh nasional, seperti tokoh kepresidenan, peristiwa nasional. Ya kalau dapat dikatakan tokoh tersebut kita verifikasi dahulu. Bener tidak tokoh tersebut mempunyai ciri-ciri untuk jadi narasumber kita. Setelah itu, informasi penting yang dia miliki kita ambil dengan cara wawancara sejarah lisan. Tidak hanya informasi penting ya, tapi pemikiran dan sikap serta tingkah lakunya dalam peristiwa tersebut. Seperti sifat leadershipnya, sifat dimasyarakatnya, pengetahuannya dan utamanya itu pengalamannya dari peristiwa yang kita wawancarai.”

6. Bagaimana dampak keterbukaan akses arsip di dalam peran akuisisi program arsip sejarah lisan terhadap penghimpunan informasi dari tokoh?

“Pada dasarnya arsip yang kita kelola di unit kerja subdirektorat akuisisi III ini mempunyai banyak informasi yang perlu dituangkan di dalam buku, jadi dipublikasikan. Namun sebelum dipublikasikan perlu kembali didiskusikan kepada narasumber tokoh tersebut, bahwa ada beberapa informasi yang perlu ditutup / dirahasiakan atau tidak, jadi ya kalau berhubungan dengan keterbukaan akses arsip ya pada dasarnya dibuka, karena ini kan sudah jadi arsip statis. Perlu diingatkan kembali jadi arsip statis ya, namun karena permintaan narasumber tokoh ya di dalam berita acara wawancara sejarah lisan jadi perlu dipertimbangkan kembali.”

Informan : ASM

Pertanyaan - Jawab :

1. Bagaimana proses wawancara yang Ibu lakukan ketika masih aktif di unit kerja sejarah lisan?

“Bawa saat proses wawancara yang saya lakukan adalah satu kesatuan yang utuh, artinya tim yang terlibat ditentukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, misalkan saya sebagai pewawancara, maka saya lakukan dari tahap awal yaitu menghubungi pengkisah, menguasai sejarah dari pengkisah dan topik tersebut, kemudian melakukan wawancara, namun sebelumnya saya dekati dahulu pengkisah tersebut agar suasana yang tercipta saat wawancara menjadi tenang dan terbuka, nantinya dapat

dimunculkan informasi yang kita kehendaki. Selanjutnya ya saya kerjakan juga bagian pengolahan pascawawancara tersebut, yaitu transkripsi wawancara dan labeling. Artinya saya mengerjakan kesemuanya pekerjaan tersebut, biar tidak ada salah kaprah atau salah informasi saat melakukan kegiatan transkripsi wawancara.”

2. Bagaimana estetika dalam proses transkripsi wawancara sejarah lisan?

Pendapat dan pengalaman Ibu ketika menjabat di unit kerja sejarah lisan.

“Mentranskripsi kaset tidak hanya sekedar mentranskripsi saja, melainkan mendengarkan dengan baik dan benar serta mengingat-ingat saat wawancara yang terjadi. Hal ini dikarenakan sesuai dengan mimik wajah serta gerak gerik yang timbul dari tokoh yang diwawancarai tersebut. Setelah itu, saya juga mengerjakan transkripsi sendiri beserta labeling. Jadi murni jika saya yang mewawancara, nanti saya yang kerjakan transkripsinya. Ini untuk kemudahan dalam mentranskripsi. Karena setiap orang yang bekerja mentranskrip mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam konteks informasi yang didengarkan. Alangkah lebih baiknya saya sendiri, walaupun saya sebagai pejabat, namun tetap saya kerjakan. Selain profesionalitas, yang utamanya adalah informasi tersebut tidak bias dan terselesaikan.”

3. Peran kegiatan akuisisi dalam program sejarah lisan yang salah satunya adalah penyelamatan arsip. Bagaimana arah kordinasi dan kebijakan Ibu ketika berada di unit kerja sejarah lisan yang kaitannya dengan topik menyelamatkan arsip dari subjek sejarah lisan?

“Sebelum program sejarah lisan menjadi satu dengan perseorangan, organisasi masa dan organisasi politik serta wawancara sejarah lisan, maka kegiatan program sejarah lisan mempunyai program sendiri, yang memiliki anggaran sendiri. Berbeda dengan sekarang yang menjadi satu dengan ormas orpol dan perseorangan. Ketika menjadi satu dengan yang lainnya maka anggaran akan semakin kecil, namun hal ini kembali lagi ke kebijakan pimpinan tinggi lembaga. Kalau dibilang untuk menyelamatkan arsip pribadi ya semakin bagus, cepat dan tidak perlu kordinasi lagi ke unit kerja lainnya. Beda saat saya masih menjabat dahulu di program sejarah lisan, jika ingin mengakuisisi arsip perseorangan maka harus kordinasi dahulu ke unit kerja, ya minimal ada SDM unit kerja yang ikut ke lapangan.”

4. Kaitannya dengan dampak sosial. Apa konsesus dampak sosial yang timbul dari peran kegiatan akuisisi arsip dalam program sejarah lisan ini?

“Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mengarah pada hal yang positif saja, melainkan ada juga yang negatif, tetapi hingga saat ini belum ada

dampak negatif. Kalau untuk positif ya, ada saja. Seperti memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa di ANRI itu ada program sejarah lisan. Ada biografi para tokoh, yang tidak hanya bersumber dari textual seperti sejarah yang kita ketahui, namun ada dari informasi langsung dari tokoh tersebut, ya seperti hasil dari wawancara sejarah lisan ini.”

5. Pendapat dan pandangan Ibu terkait dengan dampak politik yang dihasilkan dari program sejarah lisan ini? Kaitannya dengan subjek pengkisah / tokoh yang diwawancarai dan masyarakat pengguna arsip hasil wawancara sejarah lisan.

“Tokoh politik saat ibu wawancarai mempunyai maksud dari mereka katakan untuk direkam informasi yang mereka miliki. Dari rekaman tersebut, mereka harapkan masyarakat mengetahui seluk beluk tokoh tersebut berpolitik di Indonesia. Jadi ya kalau dibilang politik itu seperti mata uang, ada yang baik dan buruk, ada yang jahat dan luar biasa jahat, jadi tidak lurus-lurus saja. Tokoh-tokoh politik kadang juga memberikan informasi yang tidak boleh disebarluaskan, jadi untuk merahasiakan tersebut ya ada berita acaranya. Dampak politiknya bisa saat dia nyatakan informasi tersebut dibuka ketika tokoh tersebut sudah meninggal atau ketika kondisi negeri ini sudah aman. Ya pokoknya sesuai berita acaranya saja”

Informan : TW

Pertanyaan - Jawab :

1. Contoh proses transkripsi dan labeling yang sekarang dijadikan naskah sumber arsip?

“Transkripsi arsip berbentuk arsip naskah sumber seperti tokoh seni atau PDRI adalah untuk memudahkan pembaca atau pengguna layanan jasa kearsipan dalam memanfaatkan arsip.”

2. Bagaimana permulaan program sejarah lisan di ANRI ini?

“Sejarah lisan dahulu pernah mengalami puncak kejayaan yang dapat dikatakan masyarakat mengetahui program sejarah lisan, baik itu di sini, di Jakarta dan di daerah-daerah. Karena dahulu sejarah lisan adalah proyek, jadi anggaran yang dimilikinya lumayan besar, serta mendapat dukungan dari pimpinan ANRI. Proyek sejarah lisan berperan besar dalam mengisi arsip yang kosong saat itu, rata-rata pekerjaan dilimpahkan ke orang di daerah yang sudah bekerja sama dengan ANRI. Kami hanya sebatas

administrasi dan mengecek kembali. Orang di daerah itu ya sejarawan dan akademisi. Mereka yang mewancarai pengkisah langsung. Tema-tema yang diajukan juga beragam dan mendukung dari pekerjaan pemerintah. Kalau tidak salah ya saat itu seperti orde lama dan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Jadi ya cukup beragam dan memang besar program sejarah lisan itu sendiri.”

3. Asal muasal program sejarah lisan? Pengalaman saat berdinias di unit kerja sejarah lisan?

“Proyek sejarah lisan dahulu bekerjasama dengan pihak sejarawan, akademisi dan masyarakat sejarawan indonesia untuk menambah arsip yang ada di ANRI. Kontribusi mereka sangat tinggi ketika puncak kejayaan program sejarah lisan. Dimulai dari dukungan pimpinan ANRI hingga ada pihak donatur yang mendanainya. Asal usul proyek ini berasal ketika arsip yang ada di ANRI ada di belanda namun ketika mengakuisisi arsip tersebut butuh biaya yang besar dan perlu tenaga belanda maka program sejarah lisan menjadi cara untuk mendapatkan informasi dari para tokoh yang masih hidup saat itu. Misalkan pada peristiwa agresi militer belanda di yogyakarta atau di luar jawa seperti pemberontakan daerah-daerah yang dimulai dengan isu ketidakadilan.”

4. Mengapa pelestarian informasi dari tokoh itu penting? Dan hubungannya dengan program sejarah lisan.

“Peran dari kegiatan akuisisi, salah satunya adalah pelestarian informasi. Semakin banyak informasi yang didapatkan dari tokoh, maka informasi yang diterima dan disediakan ANRI juga semakin banyak.”

Informan : SA

Pertanyaan - Jawab :

1. Bagaimana pendapat Bapak mengenai penyeleman arsip?

“Pada dasarnya penyelamatan arsip itu terjadi di ketiga unit kerja subdit dalam direktorat akuisisi ANRI, namun khusus di dalam unit kerja subdit III sebagai tempat bernaungnya program sejarah lisan yang saat ini menjadi satu dengan perseorangan, maka pekerjaan menyelamatkan arsip pribadi menjadi kewajiban, menjadi tugas pokok dan fungsi unit juga. Kemudian arsip yang diselamatkan tidak hanya arsip foto, berkas dokumen, namun juga arsip-arsip pendukung saat kita wawancara tokoh

itu. Banyak hal yang dapat kita ambil, tergantung dari kita dan kesediaan tokoh saja dalam memberikan”

2. Pendapat Bapak mengenai pelestarian informasi dari tokoh?

“Tokoh yang diwawancara tidak hanya tokoh nasional, akan tetapi ada juga tokoh yang terdiri dari masyarakat sekitar, jadi bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Dengan keadaan tersebut dapat dijadikan sumber informasi yang semakin beragam.”

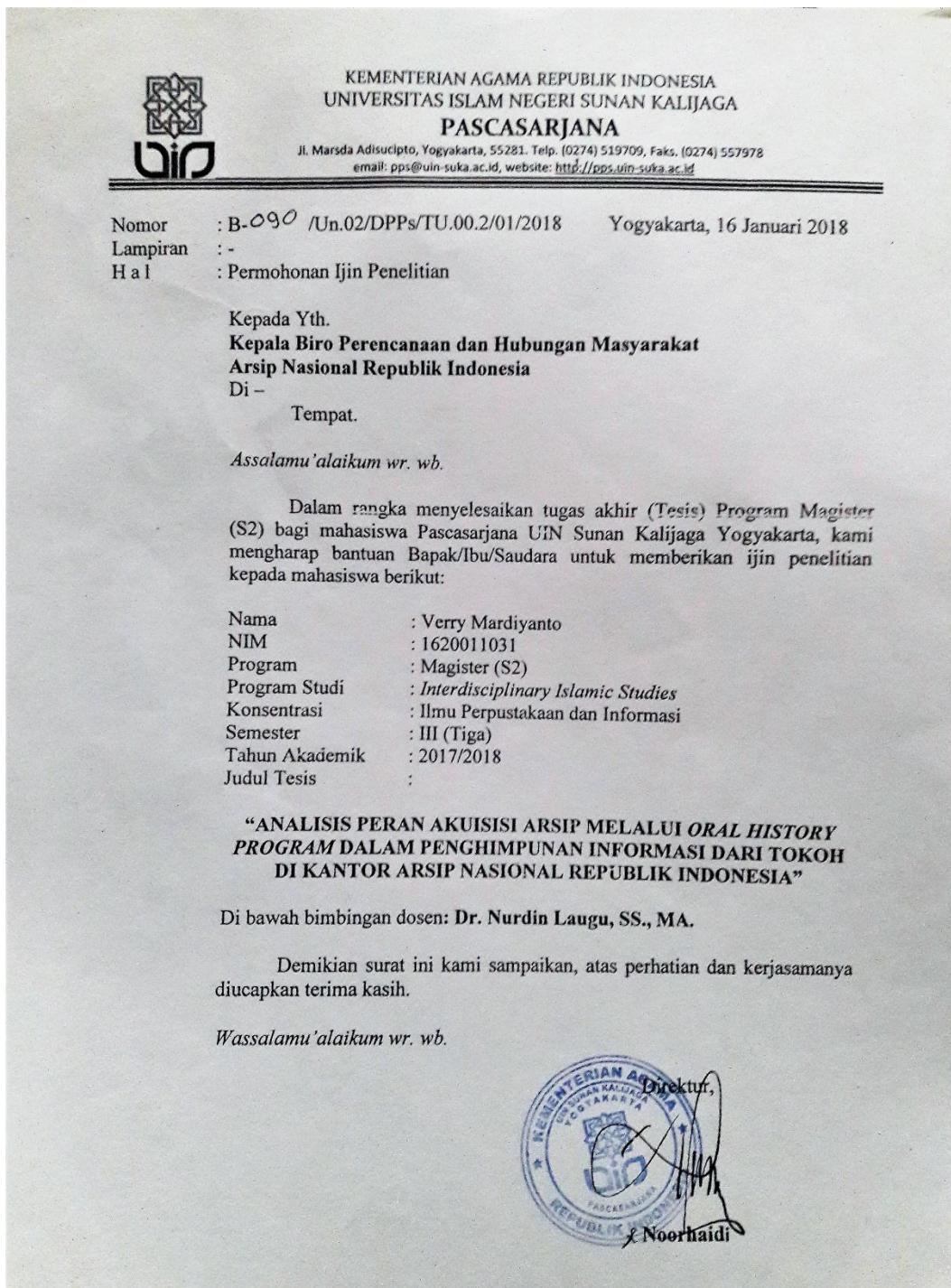
3. Apa saja dampak sosial yang dihasilkan dari peran akuisisi program arsip sejarah lisan dalam penghimpunan informasi dari tokoh?

“Dampak sosial memberikan manfaat bagi masyarakat, yang garis besarnya itu mereka menjadi tahu akan informasi sejarah biografi tokoh itu benar. Ditambah lagi dengan rekaman kaset ya, mereka dapat mendengarkan wawancara dan itu sudah menjadi bukti perjalanan hidup tokoh tersebut. Selanjutnya pegaruh sosial lainnya adalah menjadikan masyarakat datang ke ANRI dengan kemauan untuk mencari informasi yang akurat, kalau kita pikirkan ya itu dapat mengubah struktur sosial pandangan mereka.”

LAMPIRAN 5

LEGALITAS PENELITIAN

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian



2. Surat Jawaban Penelitian

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
 Jalan Ampera Raya No. 7, Jakarta 12560, Telp. 021-7805851, Fax. 021-7810280, 7805812
<http://www.anri.go.id>, e-mail : info@anri.go.id

Nomor	: HM.02.04/325 /2018	Jakarta, 6 Februari 2018
Hal	: Penelitian	

Yth. Direktur Pascasarjana
 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
 di Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara nomor : B-090/Un.02/DPPs/TU.00.2/01/2018 tanggal 16 Januari 2018 tentang Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), atas nama:

No.	Nama	NIM	Judul Tesis
1.	Verry Mardiyanto	1620011031	Analisis Peran Akuisisi Arsip Melalui Oral History Program dalam Penghimpunan Informasi dari Tokoh di Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia

dapat disampaikan bahwa Penelitian tersebut dapat kami terima mulai tanggal 1 Maret s.d 31 Mei 2018.

Untuk keterangan lebih lanjut dapat menghubungi Bagian Hubungan Masyarakat dan TU Pimpinan, Subbag HAL dan Protokol, Arsip Nasional Republik Indonesia Telp. (021) 7805851 ext.111 atau 807, Fax (021) 7810280.

Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Kepala Biro Perencanaan dan Humas,



Tembusan Yth :
 Sekretaris Utama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Verry Mardiyanto
 Tempat/Tanggal Lahir: Yogyakarta, 9 Februari 1993
 NIM. : 1620011031
 Email : vmardiyanto@gmail.com
 Alamat Rumah : Perumahan Griya Asri 1, Blok D. 9 no. 28, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat
 Nama Ayah : Sumardiyo
 Nama Ibu : Siti Chotijah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sumber Jaya 04, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, 1998-2004
 - b. SMPN 1 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, 2004-2007
 - c. SMAN 1 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, 2007-2010
 - d. D3 Kearsipan, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010-2013
 - e. S1 Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga, Surabaya, 2013-2015

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pegawai Bagian Pemasaran Pamela Catering via Online, Kabupaten Bekasi. 2011 - sekarang (www.pamelacatering.blogspot.com)
2. Anggota dalam Penelitian Sekolah Vokasi UGM, Penataan Arsip Statis di Pura Pakualaman Yogyakarta, 2012

3. Anggota dalam Penelitian Hibah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada (LPPM UGM) Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa, Rekam Jejak Gedung Panca Dharma UGM, 2012
4. Praktek Kerja Lapangan, Pengelolaan Arsip Hasil Wawancara Sejarah Lisan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 2013
5. Tenaga Magang pada Bidang Kearsipan Universitas Airlangga, Desember 2013
6. Kuliah Kerja Nyata - Belajar Bersama Masyarakat (KKN-BBM ke-51) di Desa Sawahan, Kecamatan Lengkong, Kabupaten Nganjuk, 2015
7. Tenaga Lepas Kearsipan, Biro Umum, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2016
8. Pustakawan Perpustakaan Kampus Perbanas Institute Kampus Jakarta dan KampusBekasi, 2016 – sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Siswa Pencinta Alam Red Ant, SMAN 1 Tambun Selatan, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi (2007-2010)
2. Himpunan Mahasiswa Diploma Kearsipan Universitas Gadjah Mada (HIMADIKA), Wakil Ketua (2011-2012) dan Anggota
3. Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Gadjah Mada (MAPAGAMA), Staf Sekretaris/Staf Bidang Kerumahtanggaan (2011-2012)

E. Minat Keilmuan : Manajemen Kearsipan, Manajemen Perpustakaan dan Manajemen Administrasi Publik

G. Karya Ilmiah

1. Buku : Antologi Literasi Digital (2017)

2. Penelitian :

- a. Kegiatan Preservasi Arsip Sebagai Cara Mencegah, Memperbaiki dan Melestarikan Arsip Terdampak Bencana, Jurnal Khazanah Kearsipan, UPT Arsip UGM, 2017
- b. Tantangan Pemimpin Perpustakaan Masa Kini, Pengaturan Kepada Pengguna: Generasi Non Milenial dan Generasi Milenial, Jurnal Pustaka Ilmiah, UPT Perpustakaan UNS, 2018

Yogyakarta, 27 April 2018

Verry Mardiyanto, A.Md., S.I.I.P.